



Analisis Sektor Pertanian

KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

2021



BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA





ALPHAKA
KORU JOMU LUMAKA
LAKKANA SOCIETY



KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas Rahmat, Hidayah dan Taufik-Nya Tim Penyusun Publikasi **ANALISIS SEKTOR PERTANIAN KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA** berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik dan tepat waktu. Analisis Sektor Pertanian Kabupaten Kutai Kartanegara adalah hasil kerjasama Pemerintah Kutai Kartanegara dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Kartanegara.

Publikasi Analisis Sektor Pertanian Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengetahui gambaran kinerja pembangunan ekonomi sektor pertanian yang mencakup pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Publikasi ini menyajikan tinjauan perkembangan perekonomian khususnya sektor pertanian Kabupaten Kutai Kartanegara secara deskriptif.

Kepada seluruh anggota Tim Penyusun Analisis Sektor Pertanian Kabupaten Kutai Kartanegara yang telah memberikan kontribusinya dalam mewujudkan publikasi ini disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian pula kepada instansi pemerintah dan lembaga/perusahaan/usaha yang telah memberikan dukungan data bagi penyusunan publikasi ini diucapkan terima kasih.

Tenggarong, Desember 2021

Kepala Badan Perencanaan dan
Pembangunan Daerah
Kabupaten Kutai Kartanegara,

Wiyono, S.IP., M.Si.
NIP. 19690204 199003 1 009



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi.....	ii
01 Pendahuluan.....	01
Latar Belakang.....	02
02 Ruang Lingkup	07
Ruang Lingkup Sektor Pertanian, Kehutanan, Perikanan.....	08
Metode Perhitungan PDRB yang dilakukan BPS.....	11
03 Produksi Sektor Pertanian, Kehutanan, Perikanan.....	15
Tanaman Pangan.....	16
Tanaman Hortikultura.....	19
Perkebunan.....	23
Peternakan.....	30
Kehutanan.....	32
Perikanan.....	34
04 Analisis PDRB Sektor Perikanan.....	39
PDRB Per Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur, 2020.....	40
PDRB Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur, 2020.....	41
PDRB ADHB dan Kontribusi PDRB ADHB Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kabupaten Kutai Kartanegara.....	43
PDRB ADHK dan Pertumbuhan PDRB ADHK Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kabupaten Kutai Kartanegara.....	47
05 Perbandingan Antar Wilayah.....	51
Analisis <i>Location Quotient</i>	54
Analisis <i>Shift Share</i>	57

1

PENDAHULUAN



BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kutai Kartanegara merupakan kabupaten dengan luas wilayah terbesar kedua di Provinsi Kalimantan Timur, setelah Kabupaten Kutai Timur. Luas wilayah Kutai Kartanegara adalah 27.263,10 km², mencakup 20,40 persen dari seluruh luas wilayah Provinsi Kalimantan Timur. Dengan wilayah yang luas tersebut, potensi penggunaan lahan merupakan isu yang perlu dikelola dengan baik agar menunjang kehidupan dan kesejahteraan masyarakat. Ditambah, adanya penunjukan Kalimantan Timur sebagai Ibu Kota Negara yang baru oleh Presiden RI beberapa waktu belakangan ini. Salah satu lokasi IKN ini adalah Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kartanegara.

Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki delapan belas kecamatan, khusus dalam publikasi ini kedelapan belas kecamatan akan disajikan dalam tiga wilayah besar yaitu wilayah hulu, tengah, dan pesisir. Masing- masing wilayah terbentuk dari 6 kecamatan, wilayah hulu terdiri dari kecamatan Tabang, Kenohan, Kembang Janggut, Kota bangun, Muara Wis dan Muara Muntai, sedangkan wilayah tengah terdiri dari kecamatan Kota Tenggara, Tenggara Seberang, Sebulu, Muara Kaman, Loa Janan, dan Loa Kulu, untuk wilayah pesisir terdiri dari Kecamatan Samboja, Muara Jawa, Sanga-sanga, Anggana, Muara badak dan Marang Kayu.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara Nomor 9 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2013–2033 disebutkan bahwa Penataan ruang Kabupaten bertujuan untuk mewujudkan Kabupaten sebagai pusat pertumbuhan dan kawasan andalan dengan menata pemanfaatan potensi pertambangan dan migas serta mengembangkan sektor unggulan pertanian dan pariwisata menuju terwujudnya masyarakat Kabupaten Kutai Kartanegara yang sejahtera dan berbahagia.

Gambar 1.1 Peta Kabupaten Kutai Kartanegara



Sumber daya alam dimanfaatkan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat dengan tetap memperhatikan kelestarian fungsi lingkungan hidupnya. Sumber daya alam memiliki peran ganda, yaitu sebagai modal pertumbuhan ekonomi (*resource based economy*) dan penopang sistem kehidupan (*life support system*). Atas dasar fungsi ganda tersebut, sumber daya alam senantiasa harus dikelola secara seimbang untuk menjamin keberlanjutan pembangunan wilayah. Oleh karena itu, penting untuk merencanakan dan menerapkan ide pembangunan berkelanjutan, agar hasil pembangunan tidak hanya dirasakan saat ini, namun juga bisa memenuhi kebutuhan generasi yang akan datang.

Pembangunan berkelanjutan termasuk pembangunan pertanian berkelanjutan merupakan komitmen Pemerintah yang harus dipatuhi dan dilaksanakan sampai level Kabupaten/Kota. Pembangunan pertanian berperan strategis dalam perekonomian suatu wilayah. Peran strategis tersebut ditunjukkan oleh perannya dalam pembentukan kapital, penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, pakan dan bioenergi, penyerap tenaga kerja, sumber devisa, dan sumber pendapatan daerah, serta pelestarian lingkungan

melalui praktek usaha pertanian yang ramah lingkungan.

Pembangunan pertanian di Kutai Kartanegara diarahkan menuju pembangunan pertanian yang berkelanjutan (*sustainable agriculture*), sebagai bagian dari implementasi pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang tercakup dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) yang dicanangkan Pemerintah Indonesia melalui Bappenas. Salah satu isu dalam pembangunan berkelanjutan adalah permasalahan lingkungan yang diakibatkan oleh pembangunan, misalnya pembangunan pertanian, perkebunan dan peternakan yang menciptakan siklus karbon pemanasan bumi, perubahan iklim, dan terganggunya tata air (erosi, banjir, dan kekeringan) (Rosana, 2018).

Oleh karena itu, mengingat pentingnya pembangunan berkelanjutan, maka diperlukan upaya-upaya yang diharapkan dapat menjadi pembuka jalan dalam mendukung dan melestarikan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan di Kutai Kartanegara. Publikasi ini adalah salah satu upaya dalam menyediakan data pendukung perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembangunan pertanian berkelanjutan di Kabupaten Kutai Kartanegara, khususnya subsektor perkebunan.

Salah satu rencana yang menjadi fokus Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara untuk mendukung strategi penataan ruangnya dalam lingkup waktu perencanaan dokumen RT/RW Kabupaten Kutai Kartanegara adalah pengembangan optimalisasi kawasan peruntukan pertanian meliputi pengembangan kawasan peruntukan pertanian, peningkatan produktivitas, diversifikasi dan pengolahan hasil pertanian, pengembangan lahan pertanian pangan berkelanjutan serta pengembangan sistem pemasaran hasil pertanian.

Kutai Kartanegara memiliki sumber daya alam yang mampu mendukung kegiatan pertanian. Pertanian merupakan sebuah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Perkebunan merupakan salah satu dari subsektor pertanian. Ada banyak jenis tanaman perkebunan yang dapat dikembangkan

guna memenuhi kebutuhan pangan, industri dan sumber energi. Secara geografis letak Indonesia sangat baik untuk mengembangkan perkebunan karena Indonesia memiliki iklim yang tropis sehingga intensitas cahaya yang diperoleh dari matahari relatif stabil sepanjang tahun serta curah hujan yang tinggi di beberapa daerah, hal ini sangat baik untuk mendukung produktivitas subsektor perkebunan.

2

RUANG LINGKUP



BAB II

RUANG LINGKUP SEKTOR PERTANIAN

Berdasarkan buku Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) yang disusun oleh Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPS RI), ruang lingkup perekonomian sektor pertanian masuk ke dalam kategori A. Kategori ini mencakup 3 subkategori utama diantaranya sub kategori pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian, kemudian sub kategori kehutanan serta sub kategori perikanan. Berikut ini penjelasan rinci dari kategori A beserta sub kategori penyusunnya.

2.1 Pertanian, Kehutanan dan Perikanan

Kategori ini mencakup segala pengusaha yang didapatkan dari alam dan merupakan benda-benda atau barang-barang biologis (hidup) yang hasilnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri atau untuk dijual kepada pihak lain. Pengusahaan ini termasuk kegiatan yang tujuan utamanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri (subsisten) seperti pada kegiatan usaha tanaman pangan.

2.1.1 Pertanian, Peternakan, Perburuan

Subkategori ini mencakup pertanian tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, serta jasa pertanian dan perburuan hewan yang ditujukan untuk dijual.

2.1.1.1 Tanaman Pangan

Meliputi semua kegiatan ekonomi yang menghasilkan komoditas bahan pangan. Komoditas yang dihasilkan oleh kegiatan tanaman pangan meliputi padi, palawija (jagung, kedele, kacang tanah, kacang hijau, ubi jalar, ubi kayu, palawija lainnya, seperti talas, ganyong, irut, gembili, dll), serta tanaman serelia

lainnya (sorgum/cantel, jawawut, jelai, gandum, dll). Keseluruhan komoditas di atas masuk ke dalam golongan tanaman semusim, dengan wujud produksi pada saat panen atau wujud produksi baku lainnya yang masih termasuk dalam lingkup kategori pertanian. Contoh wujud produksi pada komoditas pertanian tanaman pangan antara lain: padi dalam wujud Gabah Kering Giling (GKG), jagung dalam wujud pipilan kering, dan ubi kayu dalam wujud umbi basah. Data produksi tanaman pangan diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Kutai Kartanegara serta berasal dari survei Khusus yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Kartanegara yaitu Kerangka Sampling Area (KSA).

2.1.1.2 Tanaman Hortikultura

Tanaman hortikultura terdiri dari tanaman hortikultura semusim dan tanaman hortikultura tahunan. Tanaman hortikultura semusim meliputi tanaman hortikultura yang umumnya berumur pendek (kurang dari satu tahun) dan panennya dilakukan satu atau beberapa kali masa panen untuk satu kali penanaman. Sedangkan tanaman hortikultura tahunan meliputi tanaman hortikultura yang umumnya berumur lebih dari satu tahun dan dan pemungutan hasilnya dilakukan lebih dari satu kali masa panen untuk satu kali penanaman. Komoditas yang dihasilkan oleh kegiatan tanaman hortikultura meliputi kelompok komoditi sayuran, buah-buahan, tanaman biofarmaka, dan tanaman hias. Data produksi tanaman hortikultura diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Kutai Kartanegara serta berasal dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Kartanegara.

2.1.1.3 Tanaman Perkebunan

Tanaman Perkebunan terdiri dari tanaman perkebunan semusim dan tanaman perkebunan tahunan, baik yang diusahakan oleh rakyat maupun oleh perusahaan perkebunan (negara maupun swasta). Cakupan usaha perkebunan mulai dari pengolahan lahan, penyemaian, pembibitan, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan yang menjadi satu kesatuan kegiatan. Komoditas yang dihasilkan oleh kegiatan tanaman perkebunan diantaranya

rami, yute, agave, abaca, kenaf, dan-lain-lain), kelapa, kelapa sawit, karet, kopi, teh, kakao, lada, pala, kayu manis, cengkeh, jambu mete, dan sebagainya. Data produksi tersebut diperoleh dari Dinas Perkebunan Kabupaten Kutai Kartanegara serta berasal dari survei Khusus yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Kartanegara.

2.1.1.4 Peternakan

Peternakan mencakup semua usaha peternakan yang menyelenggarakan pembibitan serta budidaya segala jenis ternak dan unggas dengan tujuan untuk dikembangbiakkan, dibesarkan, dipotong, dan diambil hasilnya, baik yang dilakukan rakyat maupun oleh perusahaan peternakan. Golongan ini juga mencakup pembudidayaan ternak maupun unggas yang menghasilkan produk berulang, misalnya untuk menghasilkan susu dan telur. Komoditas yang dihasilkan oleh kegiatan peternakan adalah sapi potong, kerbau, kambing, domba, babi, kuda, ayam bukan ras (buras), ayam ras pedaging, ayam ras petelur, itik manila, itik, telur ayam ras, telur ayam bukan ras, telur itik, susu segar, dsb. Data produksi tersebut diperoleh dari Dinas peternakan dan Rumah Potong Hewan (RPH) Kabupaten Kutai Kartanegara.

2.1.2 Kehutanan dan Penebangan Kayu

Subkategori ini meliputi kegiatan penebangan segala jenis kayu serta pengambilan daun-daunan, getah-getahan, dan akar-akaran, termasuk di sini adalah jasa yang menunjang kegiatan kehutanan berdasarkan sistem balas jasa/kontrak. Komoditas yang dihasilkan oleh kegiatan kehutanan meliputi kayu gelondongan (baik yang berasal dari hutan rimba maupun hutan budidaya), kayu bakar, rotan, bambu, dan hasil hutan lainnya. Dicakup juga dalam kegiatan kehutanan ini adalah jasa yang menunjang kegiatan kehutanan atas dasar balas jasa (*fee*) atau kontrak, termasuk kegiatan reboisasi hutan yang dilakukan atas dasar kontrak. Data produksi kayu bulat diperoleh dari Dinas kehutanan provinsi Kalimantan Timur.

2.1.3 Perikanan

Subkategori ini meliputi semua kegiatan penangkapan, pembenihan, dan budidaya segala jenis ikan dan biota air lainnya, baik yang berada di air tawar, air payau maupun di laut. Komoditas yang dihasilkan oleh kegiatan perikanan meliputi segala jenis ikan, crustacea, mollusca, rumput laut, dan biota air lainnya yang diperoleh dari penangkapan (di laut dan perairan umum) dan budidaya (laut, tambak, karamba, jaring apung, kolam, dan sawah). Dicakup juga dalam kegiatan perikanan ini adalah jasa yang menunjang kegiatan perikanan atas dasar balas jasa (*fee*) atau kontrak. Data produksi komoditas perikanan diperoleh dari dinas perikanan Kabupaten Kutai Kartanegara serta survei khusus yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Kartanegara.

Pada publikasi ini nilai dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kategori pertanian akan disajikan dalam dua sub sektor utama yaitu sub kategori pertanian tanaman pangan dan sub kategori perikanan dan kehutanan. Hal ini disebabkan dengan keterbatasan data yang telah diperoleh/ dikumpulkan.

2.2. Metode penghitungan PDRB yang dilakukan oleh BPS

Untuk memperoleh nilai PDRB kategori pertanian membutuhkan pendekatan yang digunakan dalam memperkirakan nilai tambah Kategori Pertanian, Kehutanan dan Perikanan melalui pendekatan produksi. Pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan ketersediaan data produksi dan harga untuk masing-masing komoditi pertanian yang ada pada dinas terkait dan Badan Pusat Statistik kabupaten Kutai Kartanegara.

Menurut sifatnya, output dibedakan atas dua jenis, yaitu output utama dan output ikutan. Disamping itu, komoditi lainnya yang belum dicakup diperkirakan melalui besaran persentase pelengkap yang diperoleh dari berbagai survei khusus. Penghitungan output pada kategori ini tidak hanya mencakup output utama dan ikutan pada saat panen tetapi juga ditambahkan

output yang diadopsi dari implementasi SNA 2008. Untuk kegiatan yang menghasilkan komoditas yang dapat diambil hasilnya berulang kali, outputnya juga mencakup biaya perawatan yang dikeluarkan selama periode tertentu yang dinamakan dengan *Cultivated Biological Resources (CBR)*. Sedangkan untuk kegiatan yang menghasilkan komoditas semusim atau yang diambil hasilnya hanya sekali, outputnya juga mencakup biaya yang dikeluarkan untuk tanaman yang belum dipanen (*standing crops*) di akhir periode dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk tanaman yang belum dipanen (*standing crops*) di awal periode yang disebut sebagai *Work-in-Progress (WIP)*. Sehingga total output pada kategori ini merupakan penjumlahan dari nilai output utama, output ikutan, dan CBR atau WIP ditambah dengan nilai pelengkapannya.

Nilai Tambah Bruto (NTB) suatu subkategori diperoleh dari penjumlahan NTB tiap-tiap kegiatan usaha yang menghasilkan komoditas tertentu. NTB ini didapat dari pengurangan nilai output atas harga dasar dengan seluruh pengeluaran konsumsi antara. Estimasi NTB atas dasar harga konstan 2010 menggunakan metode revaluasi, yaitu mengalikan produksi di tahun berjalan dengan harga pada tahun dasar (tahun 2010) untuk mengestimasi output konstan tahun berjalan.

Berikut metode penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB):

1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku

$$\text{Output ADHB}_{(i,t)} = (\text{Volume Produksi}_{(i,t)} \times \text{Harga}_{(i,t)})$$

$$\text{Nilai Tambah Bruto ADHB}_{(i,t)} = \text{Output ADHB}_{(i,t)} - \text{Biaya antara}_{(i,t)}$$

$$\text{PDRB ADHB}_{(t)} = \sum_{i=1}^n \text{Nilai Tambah Bruto}_{b(i,t)}$$

2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan

$$\text{Output ADHK}_{(i,t)} = (\text{Volume Produksi}_{(i,t)} \times \text{Harga}_{(i,k)})$$

$$\text{Nilai Tambah Bruto ADHK}_{(i,t)} = \text{Output ADHK}_{(i,t)} - \text{Biaya antara}_{(i,k)}$$

$$\text{PDRB ADHK}_{(t)} = \sum_{i=1}^n \text{Nilai Tambah Bruto}_{k(i,t)}$$

Keterangan :

Output ADHB_(i,t) = Output atas dasar harga berlaku komoditi "i" tahun "t"

Output ADHK_(i,t) = Output atas dasar harga konstan komoditi "i" tahun "t"

"i" = 1,2,3,...,n adalah jenis komoditas perkebunan yang diproduksi

"t" = 2018, 2019, 2020 adalah tahun penelitian

"k" = 2010 adalah tahun dasar penelitian

2.3 Penghitungan Location Quotient

Alat analisis Location Quotient adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap peranan suatu sektor/industri tersebut secara nasional atau di suatu kabupaten terhadap peranan suatu sektor/industri secara regional atau tingkat provinsi. Analisis Location Quotient memiliki kebaikan berupa alat analisis yang sederhana yang dapat menunjukkan struktur perekonomian suatu daerah dan menunjukkan industri-industri potensial untuk dianalisis lebih lanjut. Alat analisis Location Quotient dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan merumuskan komposisi dan pergeseran sektor-sektor basis suatu wilayah dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai

indikator pertumbuhan wilayah (Adisasmita, 2005:29). Untuk mengetahui sektor basis dan non basis perekonomian di Kabupaten Kutai Kartanegara yang mengacu pada formulasi Bendavid (1991) dengan persamaan sebagai berikut :

$$LQ = \frac{P_{ij}/P_j}{P_{ir}/P_r} \quad \text{atau} \quad \frac{P_{ij}/P_{ir}}{P_j/P_r}$$

Keterangan :

P_{ij} = PDRB Sektor i di Kabupaten Kutai Kartanegara pada tahun tertentu (j)

P_j = Total PDRB Sektor i di Kabupaten Kutai Kartanegara pada tahun tertentu (j)

P_{ir} = PDRB Sektor i di Kalimantan Timur pada tahun tertentu (j)

P_r = Total PDRB Sektor i di Kalimantan Timur pada tahun tertentu (j)

Kriteria pengukuran nilai LQ yang dihasilkan sebagai berikut:

- a. Bila $LQ > 1$ berarti tingkat spesialisasi sektor i di Kabupaten Kutai Kartanegara lebih besar dibanding sektor yang sama pada Provinsi Kalimantan Timur. Dapat disimpulkan bahwa sektor ini merupakan sektor basis dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak ekonomi di Kabupaten Kutai Kartanegara.
- b. Bila $LQ < 1$ berarti tingkat spesialisasi sektor i di Kabupaten Kutai Kartanegara lebih kecil dibanding sektor yang sama pada Kalimantan Timur. Dapat disimpulkan bahwa sektor ini merupakan sektor non basis dan tidak potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak ekonomi di Kabupaten Kutai Kartanegara.
- c. Bila $LQ = 1$ berarti tingkat spesialisasi sektor i di Kabupaten Kutai Kartanegara sama dengan sektor yang sama pada Provinsi Kalimantan Timur.

3

PRODUKSI SEKTOR PERTANIAN



BAB III

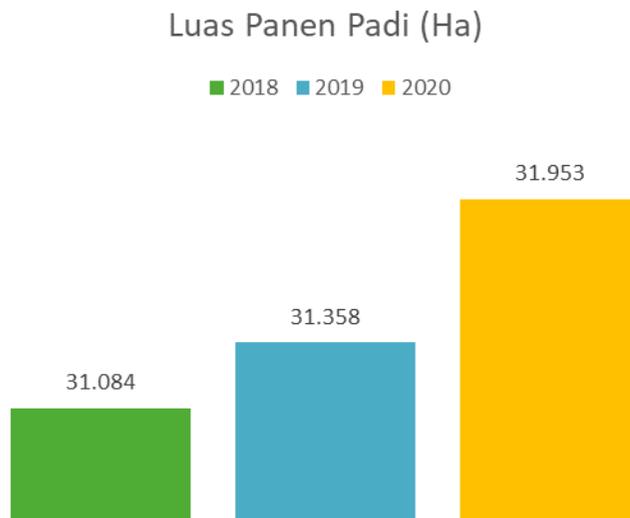
PRODUKSI SEKTOR PERTANIAN

3.1. Tanaman Pangan

3.1.1. Padi

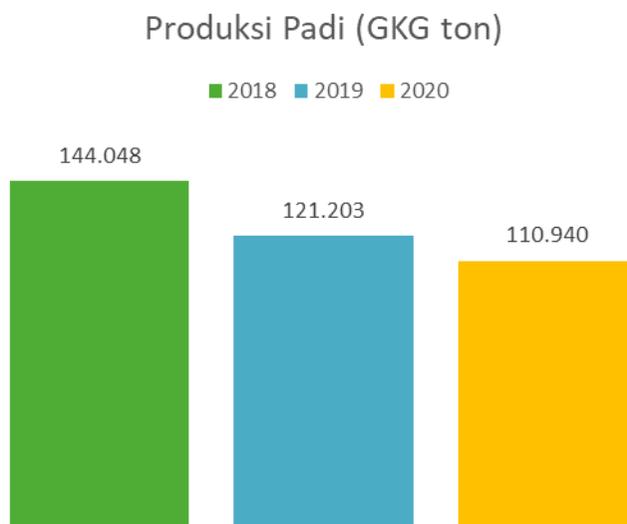
Sebagai komoditas pertanian yang memiliki nilai startegis, baik dari segi ekonomi, lingkungan hidup, social maupun politik, komoditas padi telah menjadi perhatian pemerintah daerah, khususnya menyangkut Kabupaten Kutai Kartanegara sebagai penyangga dalam hal kebutuhan pakan wilayah Kota Balikpapan dan Kota Samarinda terlebih lagi wilayah Kutai Kartanegara terpilih sebagai salah satu wilayah IKN yang baru. Dalam tiga tahun terakhir 2018-2020 luas panen tanaman padi (Ha) di wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara berdasarkan hasil Kerangka Sampling Area (KSA) yang dilakukan BPS terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 luas panen hanya seluas 31.084 hektar, meningkat pada tahun 2019 menjadi 31.358 hektar dan pada tahun 2020 luas panen mencapai 31.953 hektar (lihat gambar 3.1).

Grafik 3.1. Luas panen padi Kutai Kartanegara 2018-2020



Jika pada periode 2018-2020 luas panen padi mengalami peningkatan tetapi tidak dengan produksi panennya, produksi padi terus mengalami penurunan selama periode tersebut. Berdasarkan hasil KSA pada tahun 2018 jumlah produksi padi Kabupaten Kutai kartanegara menacapai 144 ribu ton Gabah kering giling (GKG), angka ini terus menurun pada tahun 2019 dan 2020. Pada tahun 2019 jumlah produksi padi menjadi 121 ribu ton (GKG), dan pada tahun 2020 hanya mencapai 110 ribu ton GKG (lihat gambar 3.2).

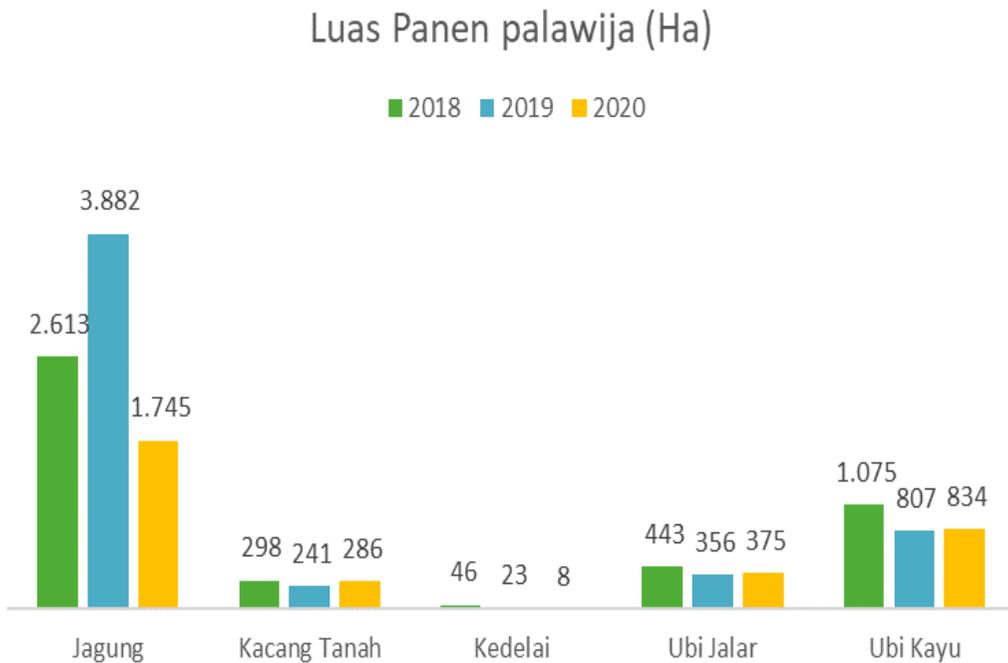
Gambar 3.2. Produksi padi Kutai Kartanegara 2018-2020 (GKG ton)



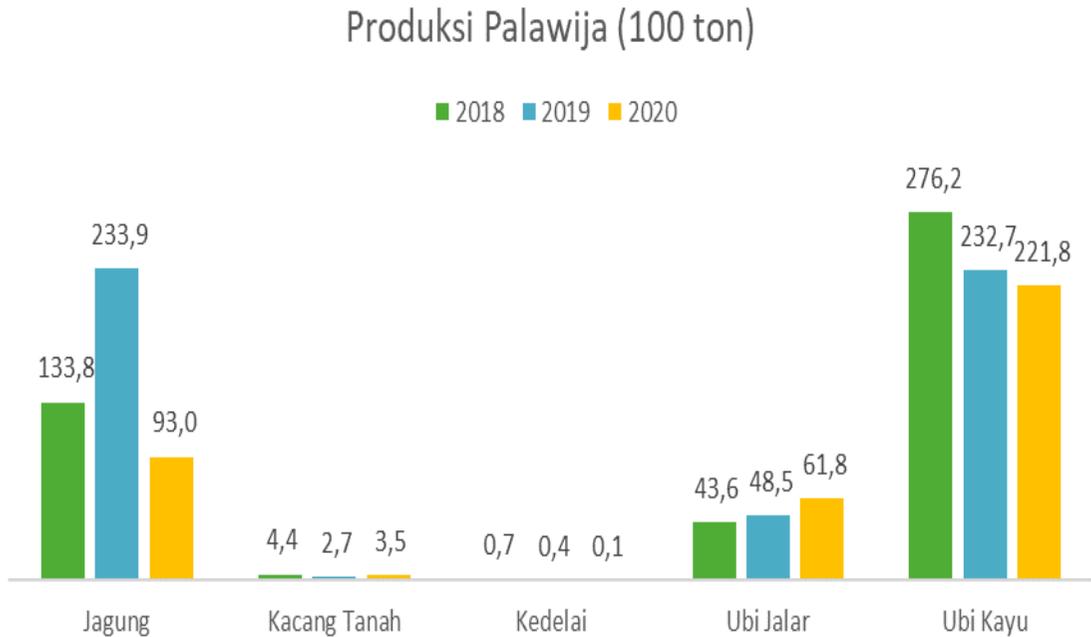
3.1.2. Palawija

Komoditas palawija yang akan disajikan dalam publikasi ini adalah jagung, kacang tanah, kedelai, ubi jalar, dan ubi kayu. Berdasarkan gambar 3.3 pada tahun 2018 luas panen jagung 2.612 Ha, angka ini meningkat pada tahun 2019 menjadi 3.882 Ha dan kembali menurun tahun 2020 dengan luas panen 1.745 Ha. Komoditas ubi kayu selama tahun 2018-2020 mempunyai luas panen 1.075 Ha, 807 Ha, dan 834 Ha. Untuk komoditas lainnya seperti kacang tanah, kedelai, ubi jalar dan ubi kayu dapat dilihat pada gambar 3.3.

Gambar 3.3. Luas panen palawija Kutai Kartanegara 2018-2020 (hektar)



Jika dilihat dari produksi, komoditas ubi kayu merupakan komoditas unggulan di wilayah Kutai Kartanegara selama periode 2018-2020 bila dibandingkan dengan komoditas palawija lainnya. Gambar 3.4. menunjukkan bahwa selama periode tersebut komoditas ubi kayu memiliki jumlah produksi sebesar 27.624 ton jumlah ini terus menurun pada tahun 2019 dan 2020. Komoditas kedua yang memiliki jumlah produksi terbesar adalah jagung, selama tahun 2018-2020 jumlah produksi jagung selama 13.377 ton, 23.390 ton, dan 9.297 ton. Revolusi jagung merupakan salah satu program dari Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai kartanegara yang mempunyai peran sangat besar dalam peningkatan produksi jagung di Kabupaten Kutai Kartanegara. Jika melihat produktivitas diantara beberapa komoditas palawija di kabupaten Kutai Kartanegara, terlihat bahwa komoditas ubi kayu memiliki nilai produktivitas paling tinggi, diikuti oleh ubi jalar dan jagung.

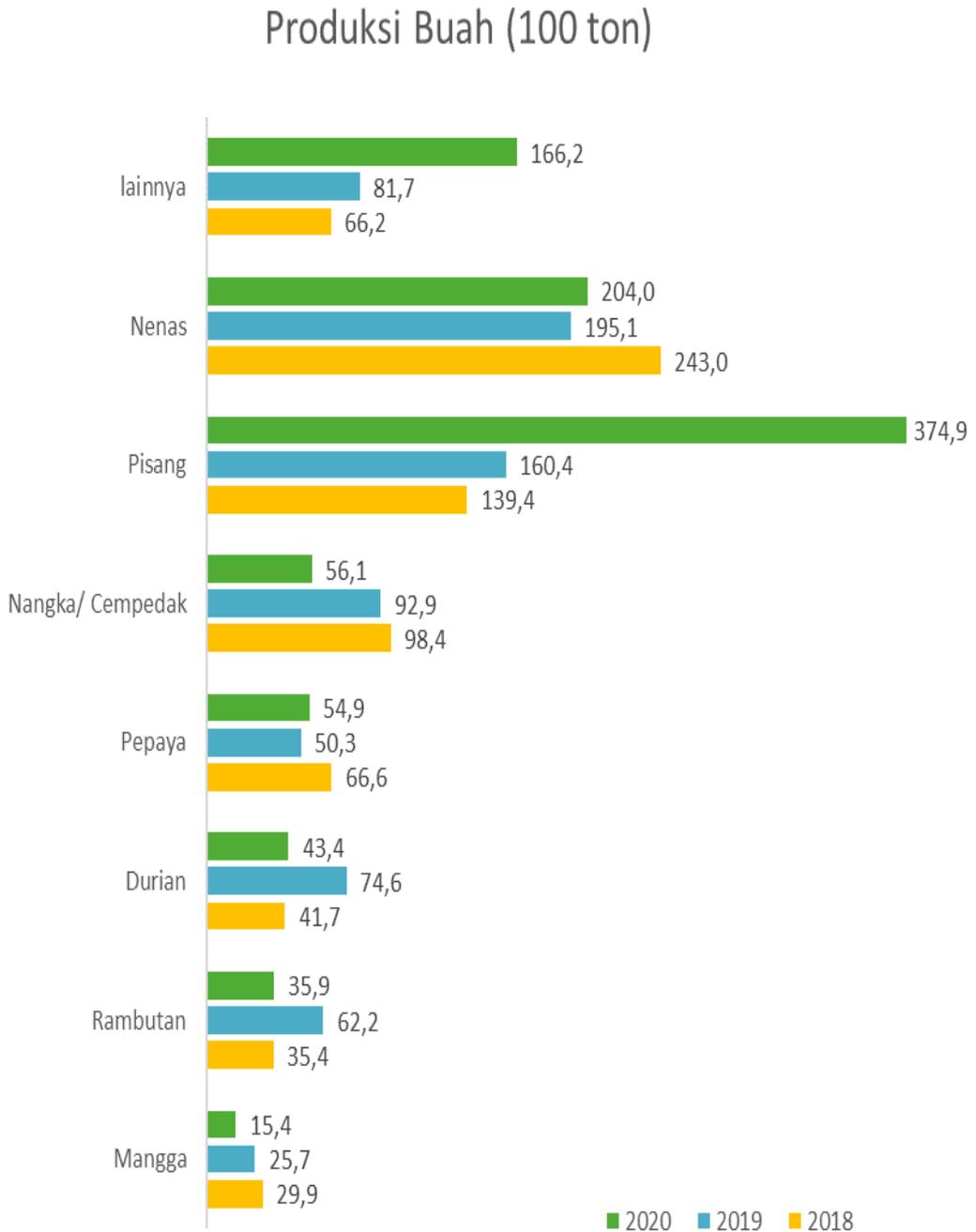
Gambar 3.4. Produksi palawija Kutai Kartanegra 2018-2020 (ton)

3.2. Tanaman Holtikultura

3.2.1. Buah-buahan

Komoditas buah-buahan yang disajikan dalam publikasi ini hanya sebatas tujuh jenis buah-buahan yang memiliki jumlah produksi paling besar di Kabupaten Kutai Kartanegara. Berdasarkan gambar 3.5. terlihat bahwa terdapat dua komoditas unggulan yaitu pisang dan nanas. Selama tiga tahun terakhir (2018-2020) jumlah produksi pisang sebesar 139 387 Kw, 160412 Kw, dan 374.873 Kw, sedangkan jumlah produksi nanas memiliki jumlah produksi sebesar 243.004 Kw, 195.091 Kw, dan 203.993 Kw.

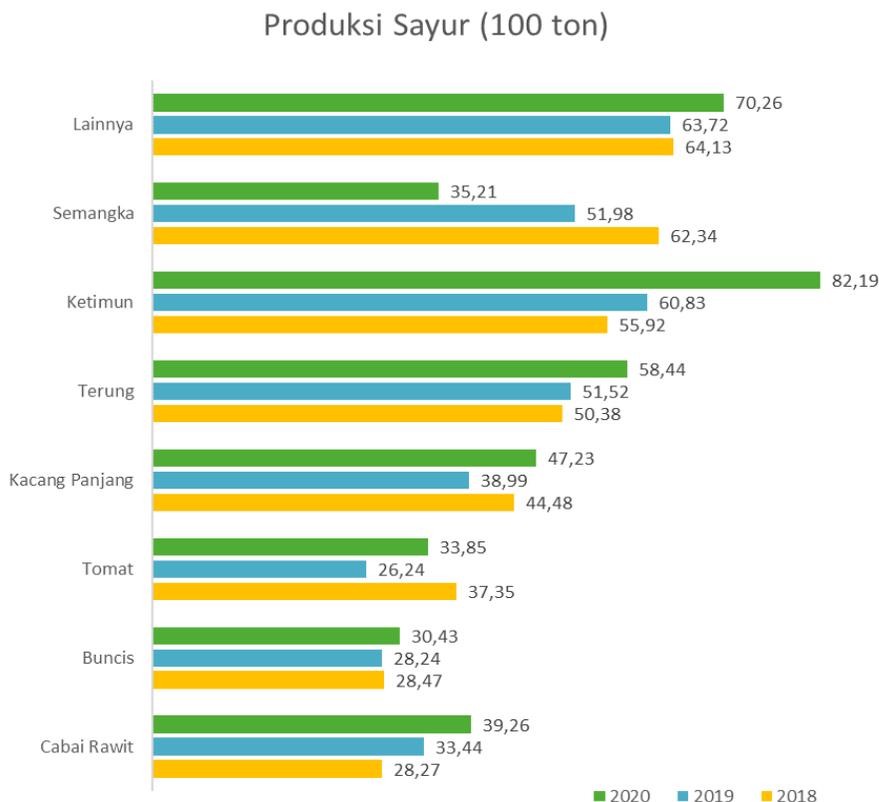
Gambar 3.5. Produksi Buah Kutai Kartanegara 2018-2020



3.2.2. Sayur

Selama tahun 2018-2019 komoditas sayur yang memiliki produksi paling besar di Kabupaten Kutai Kartanegara diantaranya ketimun, semangka, terung, kacang panjang, cabai rawit, buncis dan tomat. Gambar 3.6 menunjukkan bahwa ketimun mempunyai jumlah produksi yang terus meningkat, dimulai dari 55.922 Kw pada tahun 2018 dan puncaknya pada tahun 2020 saat itu jumlah produksi mencapai 82.187 Kw. Hal ini juga terjadi pada komoditas terung, pada tahun 2018 mempunyai jumlah produksi hanya 50.379 Kw dan mencapai 58.440 Kw pada tahun 2020. Komoditas lain yang terus mengalami peningkatan selama tahun 2018-2020 adalah cabau rawit, pada tahun 2018 jumlah produksi hanya sebesar 28.266 Kw dan pada tahun 2020 jumlahnya mencapai 39.255 Kw.

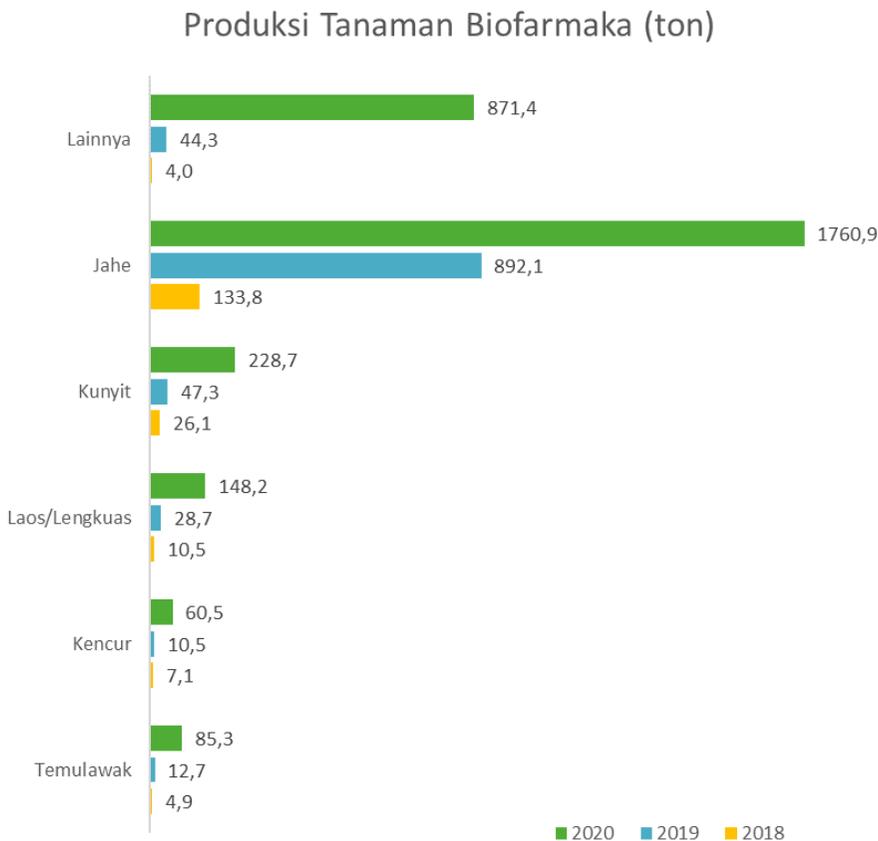
Gambar 3.6. Produksi sayur Kutai Kartanegara 2010-2020



3.2.3. Biofarmaka

Tanaman biofarmaka adalah jenis-jenis tanaman yang memiliki fungsi dan berkhasiat sebagai obat dan dipergunakan untuk penyembuhan ataupun mencegah berbagai penyakit. Komoditas biofarmaka unggulan yang ada di Kabupaten Kutai Kartanegara selama tahun 2018-2020 adalah jahe. Berdasarkan gambar 3.7 menunjukkan bahwa produksi komoditas jahe terus selama tiga tahun terakhir (2018-2020), peningkatan produksi sangat signifikan terjadi tahun 2020 saat pandemic COVID 19 mulai melanda. Pada saat itu produksi jahe melonjak dari 892 ton menjadi 1760 ton meningkat hampir 100 persen atau dua kali lipat. Untuk komoditas biofarmaka lainnya tidak terjadi lonjakan yang signifikan seperti komoditas jahe.

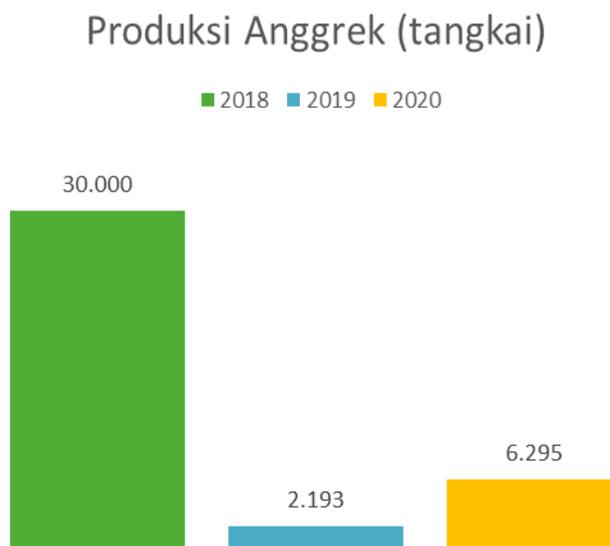
Gambar 3.7. Produksi biofarmaka Kutai Kartanegara 2018-2020



3.2.4. Tanaman Hias

Terdapat banyak komoditas tanaman hias yang dibudidayakan oleh petani tanaman hias di Kabupaten Kutai Kartanegara seperti pakis, mawar, melati, anggrek dan masih banyak lagi, dalam publikasi ini komoditas tanaman hias hanya terbatas pada tanaman anggrek, dikarenakan keterbatasan data yang diperoleh. Pada tahun 2018 produksi tanaman anggrek mencapai 30 ribu tangkai angka ini terus sempat menurun ke 2.193 tangkai pada tahun 2019 dan meningkat kembali pada tahun 2020 jumlah produksi menjadi 6.295 tangkai.

Gambar 3.8. Produksi Anggrek Kutai Kartanegara (2018-2020)



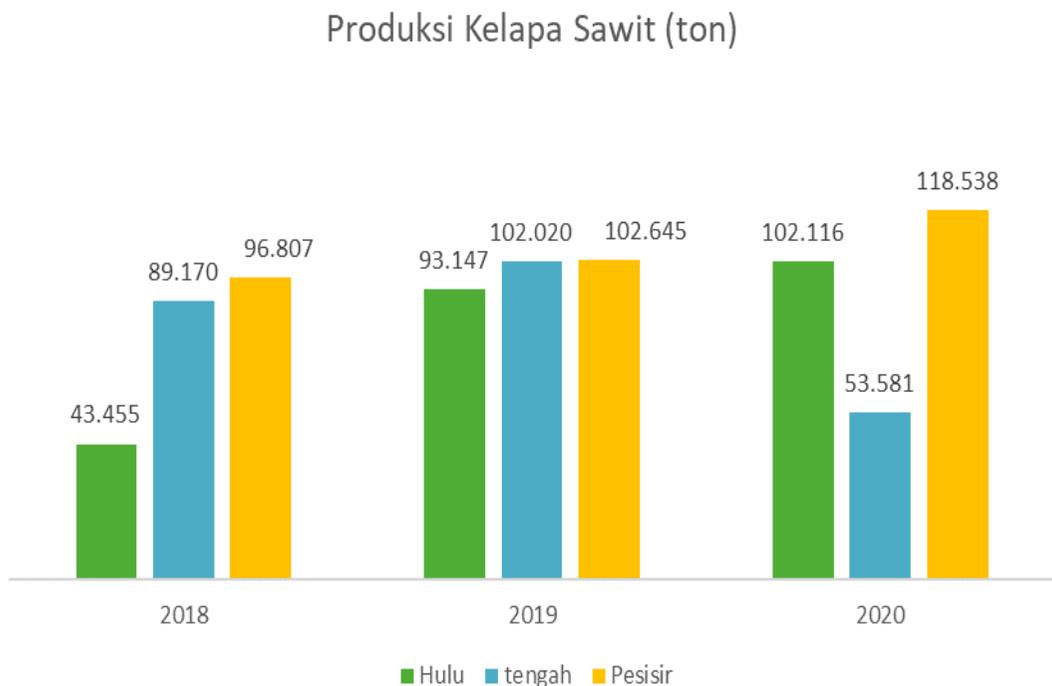
3.3. Perkebunan

3.3.1. Kelapa Sawit

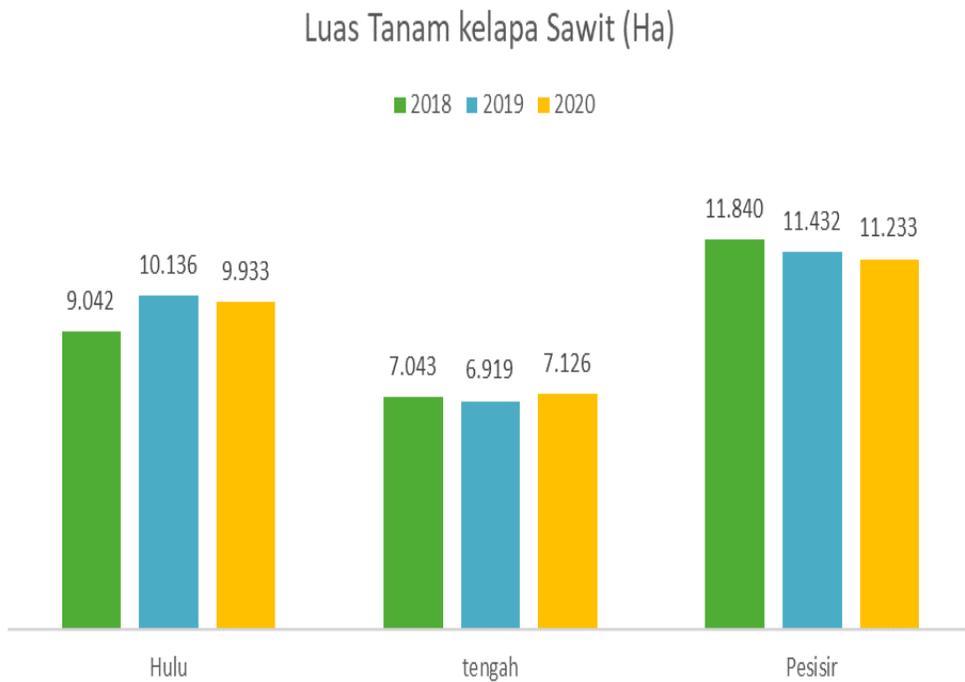
Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan daerah penghasil kelapa sawit kedua terbesar setelah Kabupaten Kutai Timur untuk wilayah Provinsi Kalimantan Timur. Berdasarkan gambar 3.9 pada tahun 2020 produksi kelapa sawit dalam bentuk Tandan Buah Segar (TBS) mencapai 274 ribu ton menurun

jika dibanding di tahun 2019 yang mencapai 297 ribu ton. Sedangkan untuk Tahun 2018 produksi kelapa sawit Kutai Kartanegara hanya mencapai 229 ribu ton. Jika dilihat dari tiga wilayah yang ada di Kabupaten Kutai Kartanegara wilayah pesisir merupakan wilayah penghasil kelapa sawit terbesar dibandingkan dengan wilayah tengah dan hulu dengan jumlah produksi kelapa sawit sebesar 118 ribu ton.

Gambar 3.9. Produksi Kelapa Sawit Kutai Kartanegara 2018-2020



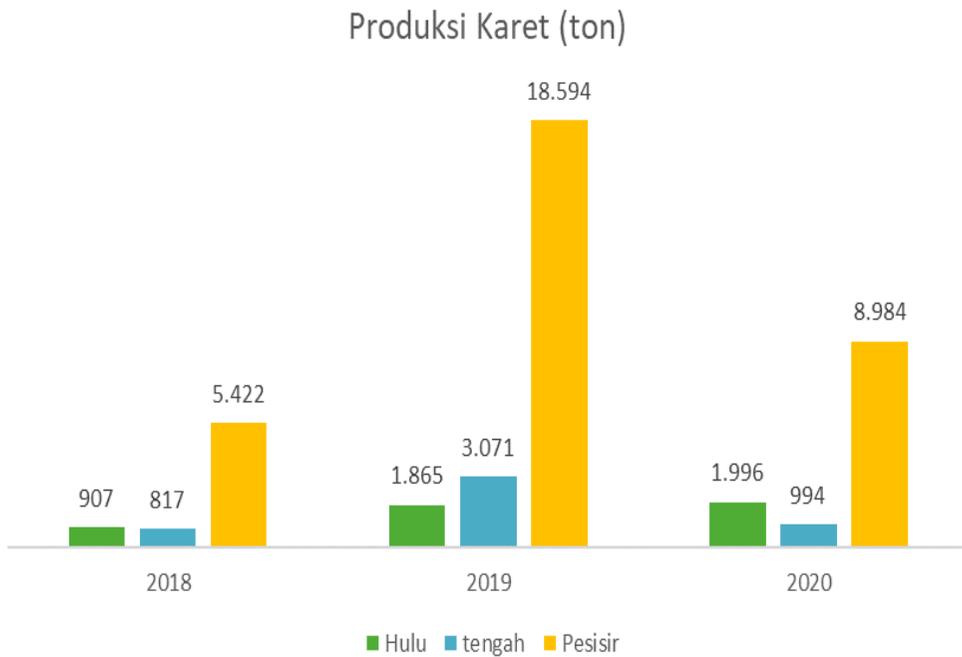
Luas areal tanam kelapa sawit pada tahun 2020 sedikit menurun jika dibandingkan dengan tahun 2019, pada tahun tersebut luas areal tanam kelapa sawit mencapai 28 ribu hektar, dengan wilayah pesisir menjadi wilayah yang paling luas areal tanamnya dengan luas mencapai 11.432 Ha. Wilayah hulu memiliki luas areal tanam terbesar kedua setelah wilayah pesisir dengan luas areal tanam sebesar 9.933 Ha.

Gambar 3.10. Luas areal tanam kelapa sawit Kutai Kartanegara (2018-2020)

3.3.2. Karet

Komoditas karet merupakan salah satu komoditas unggulan ekspor negara Indonesia. Pada tahun 2018 jumlah produksi karet Kabupaten Kutai Kartanegara hanya sebesar 7.146 ton dan meningkat cukup signifikan pada tahun 2019 sebesar 23.531 ton kemudian jumlah produksi turun kembali pada tahun 2020 sebesar 11.974 ton (lihat gambar 3.11). Wilayah pesisir merupakan wilayah penghasil karet terbesar jika dibandingkan dengan kedua wilayah lainnya dengan jumlah produksi karet sebesar 8.984 ton di tahun 2020. Wilayah pesisir juga memiliki luas areal tanam yang paling besar jika dibandingkan dengan wilayah hulu dan tengah dengan luas areal mencapai 9.790 Ha pada tahun 2020.

Gambar 3.11. Produksi Karet Kutai Kartanegara 2018-2020 (ton)

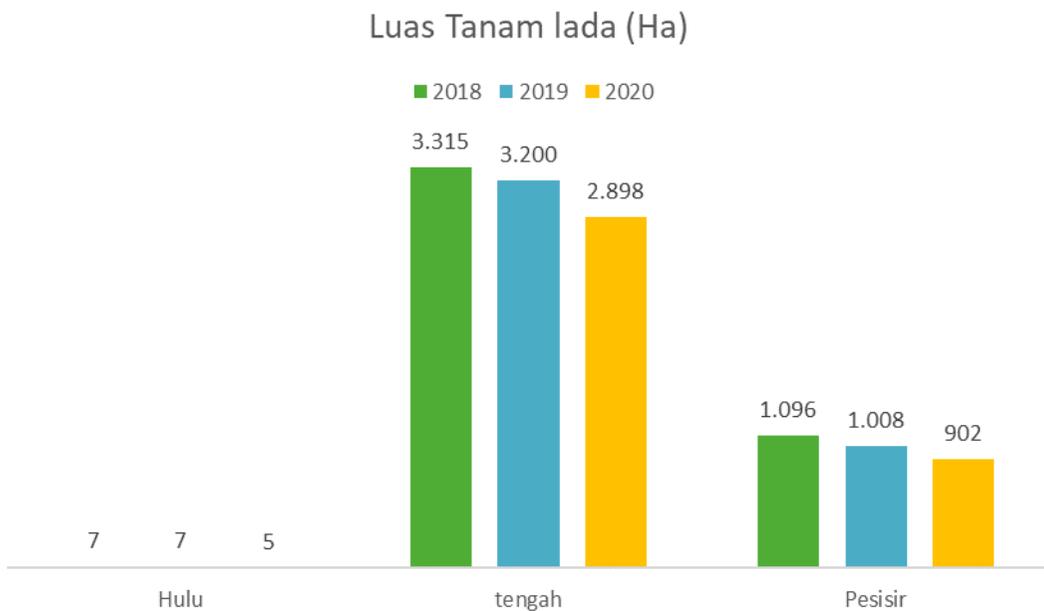


3.3.3. Lada

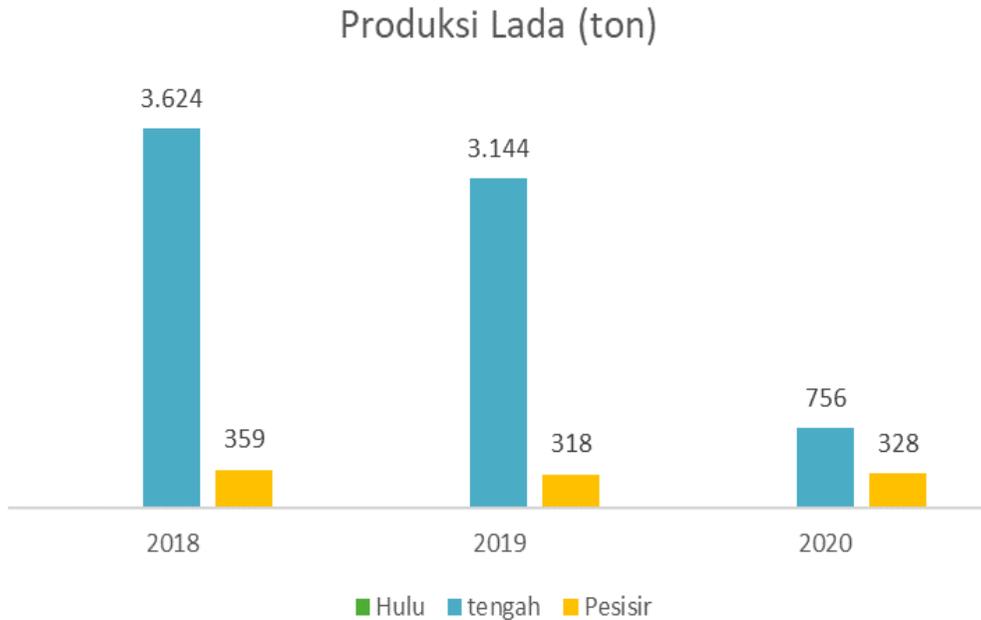
Lada merupakan salah satu komoditas unggulan Kutai Kartanegara, bahkan pada masa lalu lada merupakan komoditas perkebunan yang menjadi primadona di kalangan para petani dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya. Seiring berjalan waktu lambat laun komoditas ini perlahan menurun hal ini disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya seperti kebakaran lahan, alih fungsi lahan ke pertambangan maupun konversi ke komoditas pertanian lainnya, adapun untuk faktor eksternal seperti masuknya lada impor dari luar negeri yang menyebabkan lada lokal kalah bersaing.

Berdasarkan gambar 3.12 menunjukkan bahwa luas areal tanam lada Kutai Kartanegara terus mengalami penurunan dari luas areal tanam 4.417 Ha pada tahun 2018 perlahan menurun menjadi 4.215 Ha pada tahun 2019 dan akhirnya pada tahun 2020 hanya seluas 3.805 Ha. Wilayah tengah merupakan wilayah yang memiliki luas areal tanam lada terbesar jika dibandingkan dengan kedua wilayah lain. Pada tahun 2020 luas areal wilayah tengah untuk komoditas lada seluas 2.898 Ha, angka ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan dua tahun sebelumnya. Sejalan dengan luas areal tanam yang terus menurun, jumlah produksi lada juga mengalami penurunan.

Gambar 3.12. Luas areal tanam lada Kutai Kartanegara 2018-2020 (Ha)

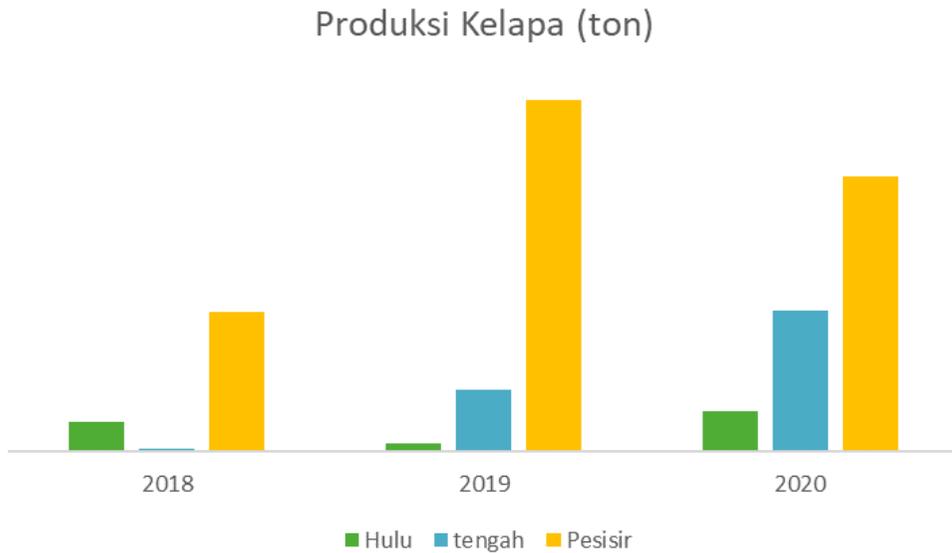


Gambar 3.13 menunjukkan bahwa produksi lada Kutai Kartanegara pada tahun 2020 menurun sangat signifikan bila dibandingkan dengan dua tahun terakhir. Pada tahun tersebut jumlah produksi lada hanya mencapai 1.085 ton, dengan wilayah tengah masih menjadi wilayah yang memiliki jumlah produksi paling besar.

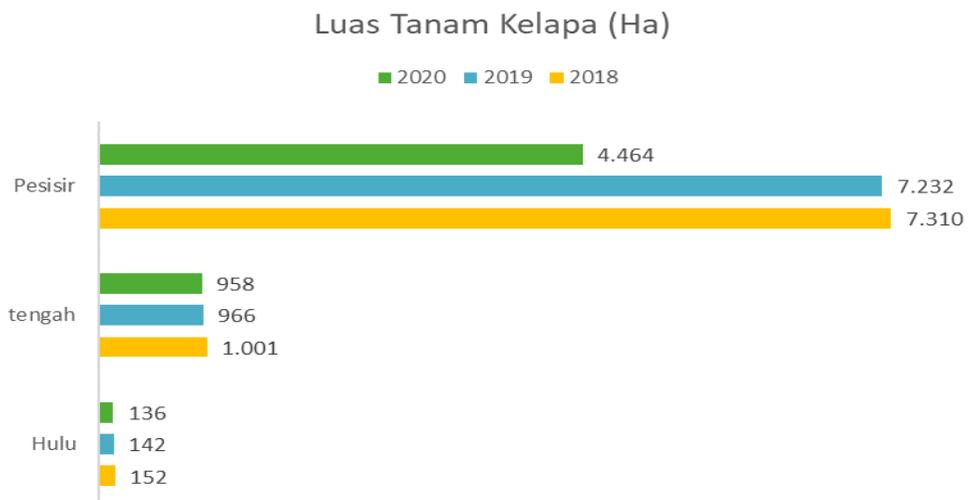
Gambar 3.13. Luas areal tanam lada Kutai Kartanegara 2018-2020 (Ha)

3.3.4. Kelapa

Tanaman kelapa merupakan komoditas tradisional Kabupaten Kutai Kartanegara, karena tanaman ini tergolong mudah tumbuh, baik ditanam dengan sengaja maupun tumbuh secara alami. Gambar 3.14 menunjukkan bahwa selama tahun 2020 produksi kelapa di Kabupaten kutai Kartanegara mencapai 4 ribu ton, produksi ini meningkat bila dibandingkan dengan tahun 2019 dan 2018, pada saat itu jumlah produksi kelapa hanya mencapai 3.974 ton dan 1.634 ton. Wilayah pesisir merupakan wilayah dengan jumlah produksi kelapa terbesar bila dibandingkan dengan wilayah hulu dan tengah. Pada tahun 2020 jumlah produksi kelapa di wilayah pesisir mencapai 2.590 ton. Berbeda dengan produksi kelapa, luas tanam kelapa di Kabupaten Kutai Kartanegara terus mengalami penurunan selama 2018-2020 hal ini terjadi karena alih fungsi lahan pertanian yang belakangan ini marak terjadi.

Gambar 3.14. Produksi kelapa Kutai Kartanegara 2018-2020 (ton)

Gambar 3.15 pada tahun 2020 luas areal tanam kelapa di kabupaten Kutai Kartanegara hanya mencapai 5.558 hektar. Wilayah pesisir merupakan wilayah yang memiliki luas tanam kelapa terbesar jika dibandingkan dengan wilayah tengah dan wilayah hulu. Luas areal tanam kelapa di wilayah pesisir pada tahun 2020 sebesar 4.464 Ha, wilayah tengah 958 ha dan wilayah hulu 136 ha.

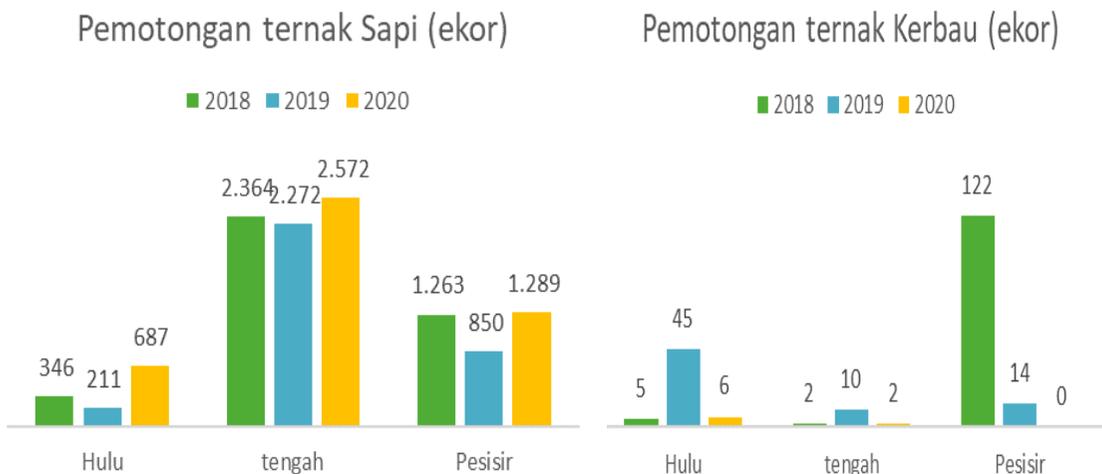
Gambar 3.15. Luas areal tanam kelapa Kutai Kartanegara 2018-2020 (Ha)

3.4. Peternakan

Sektor peternakan merupakan salah satu sektor yang cukup diminati oleh para petani di Kabupaten Kutai Kartanegara. Mulai dari peternakan ayam, sapi, kambing dan peternakan lainnya seluruhnya memberikan hasil yang cukup besar bagi perekonomian kutai Kartanegara. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah daerah untuk meningkatkan produksi ternak, ketersediaan pakan, hingga memberdayakan sumber daya manusia di bidang peternakan menjadi mandiri untuk mnghadirkan produk unggulan yang memiliki daya saing di pasar domestik, terlebih lagi dengan penunjukan Kabupaten Kutai Kartanegara sebagai salah satu wilayah Ibu Kota Negara yang baru.

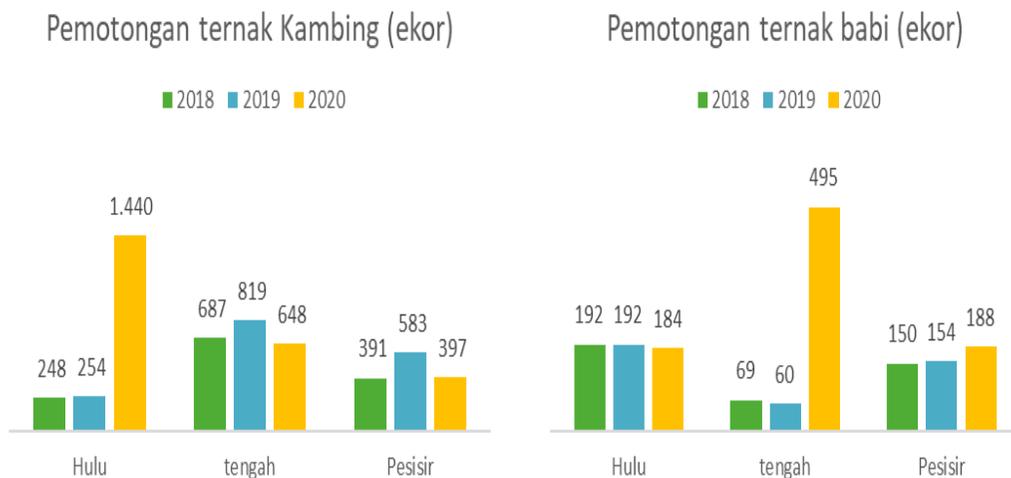
Populasi ternak besar seperti sapi dan kerbau hampir tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara. Pada tahun 2020 jumlah populasi sapi mencapai 30 ribu ekor kerbau memiliki populasi sebanyak 2ribu ekor , kedua populasi ini meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2019. Jika melihat dari pemotongan ternak besar sapi dan kerbau pada tahun 2020 hanya sebanyak 4 ribu dan 8 ekor mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, pandemic COVID 19 disinyalir menjadi penyebab penurun ini (lihat Gambar 3.16).

Gambar 3.16 Pemotongan ternak besar Kutai Kartanegara 2018-2020



Berdasarkan gambar 3.17 populasi ternak kecil seperti kambing dan babi pada tahun 2020 jumlahnya mencapai 12 ribu ekor dan 4 ribu ekor. Angka ini meningkat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Jika melihat jumlah pemotongan kedua hewan tersebut selama tahun 2020 terjadi peningkatan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun tersebut jumlah pemotongan hewan kambing dan babi masing-masing sebanyak 2 ribu ekor untuk kambing dan 8 ratus ekor untuk babi.

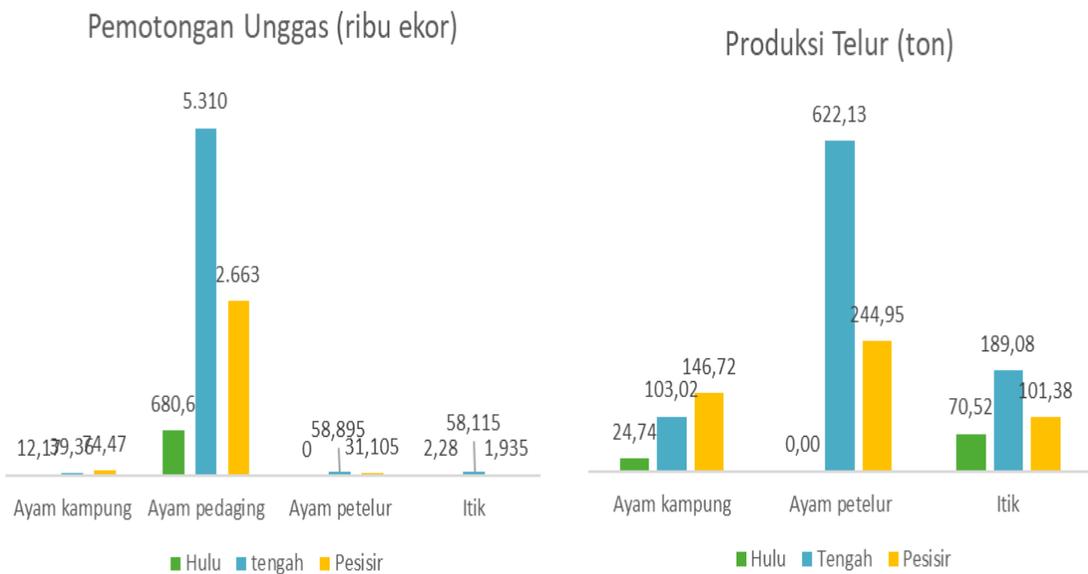
Gambar 3.17 Pemotongan ternak kecil Kutai Kartanegara 2018-2020



Peternakan unggas seperti ayam pedaging, ayam bukan ras, ayam petelur, dan itik merupakan usaha peternakan yang paling banyak diusahakan oleh para petani dibandingkan dengan peternakan besar maupun kecil. Pada tahun 2020 populasi dari ayam bukan ras, ayam pedaging, ayam petelur dan itik masing-masing berjumlah 377 ribu, 14 juta, 180 ribu dan 66 ribu ekor. Untuk jumlah ayam bukan ras dan itik populasinya terus menurun sejak tiga tahun terakhir (2018-2020) berbeda dengan ayam pedaging yang jumlahnya selalu meningkat dalam kurun waktu 2018-2020. Berdasarkan data ini terlihat bahwa usaha peternakan ayam pedaging merupakan usaha yang memberikan imbalan yang cukup menjanjikan bagi para petani. Jika melihat jumlah pemotongan ternak unggas pada tahun 2020, ayam pedaging yang dipotong sejumlah 8.653.600 ekor, ayam bukan ras yang dipotong sejumlah 126 ribu

ekor, ayam petelur yang dipotong berjumlah 90 ribu ekor dan itik yang dipotong berjumlah 62 ribu ekor (lihat Gambar 3.18). Produksi telur untuk usaha peternakan unggas kabupaten Kutai Kartanegara pada tahun 2020 jumlahnya mencapai 1.500 ton, dengan rincian untuk ayam bukan ras, ayam petelur, dan itik masing-masing sebesar 274 ribu ton, 867 ribu ton, dan 360 ribu ton telur.

Gambar 3.18 Pemotongan ternak unggas dan produksi telur Kutai Kartanegara 2018-2020



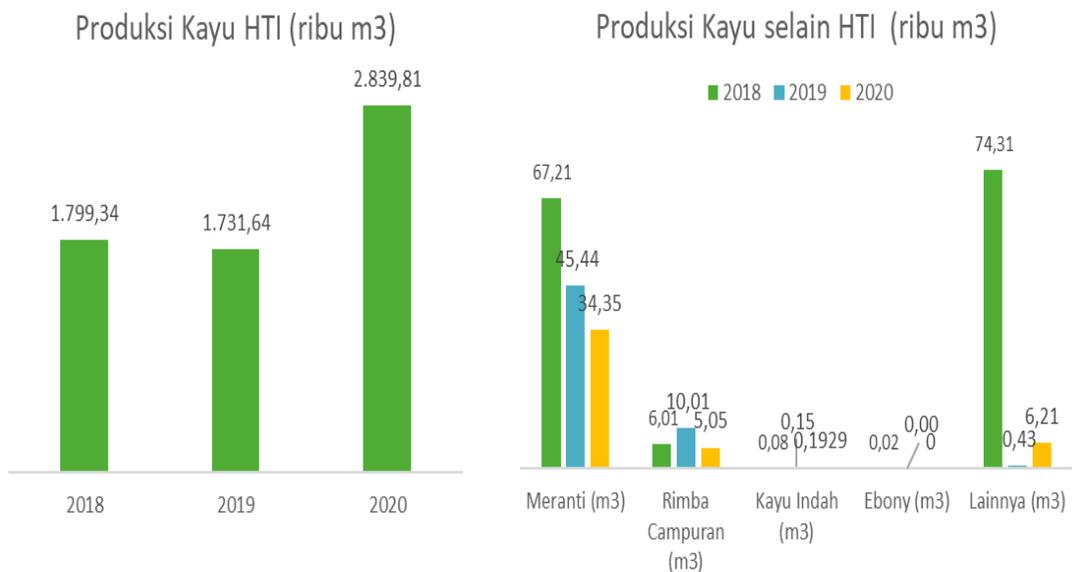
3.5. Kehutanan

Hutan memiliki kedudukan fungsi peran yang nyata bagi kehidupan dan penghidupan masyarakat tidak hanya bagi masyarakat di sekitar wilayah hutan tetapi juga bagi masyarakat Kutai Kartanegara. Hutan juga merupakan salah satu sumber daya alam yang dapat memulihkan diri selama pemanfaatannya tidak melampaui daya pulihnya, sehingga manfaat ganda dari hutan akan terus mengalir selama keberadaan dan fungsinya tetap terjamin. Selama kurun waktu tahun 1960 hingga pertengahan tahun 1990 sektor kehutanan merupakan sektor unggulan Kutai Kartanegara, dibandingkan dengan sektor

pertambangan. Tetapi seiring berjalannya waktu luas areal hutan perlahan menurun dikarenakan adanya alih fungsi lahan menjadi lahan pertambangan khususnya pertambangan batu bara.

Pada Tahun 2020 produksi kayu bulat Kabupaten Kutai Kartanegara mencapai 2.885 ribu m³ mencakup produksi Hutan Tanam Industri (HTI) dan produksi selain HTI. Kayu Meranti merupakan komoditas unggulan bila dibandingkan dengan komoditas kayu indah, kayu rimba campuran, ebony dan lainnya, pada tahun 2020 jumlah produksi mencapai 34 ribu m³ (lihat gambar 3.19), jumlah ini terus menurun selama kurun waktu tiga tahun terakhir (2018-2020). Untuk Hutan Tanam Industri selama tahun 2020 memiliki jumlah produksi mencapai 2.839 ribu m³, produksi ini meningkat cukup signifikan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Gambar 3.19 Produksi HTI dan produksi selain HTI Kutai Kartanegara 2018-2020 (ribu m³)

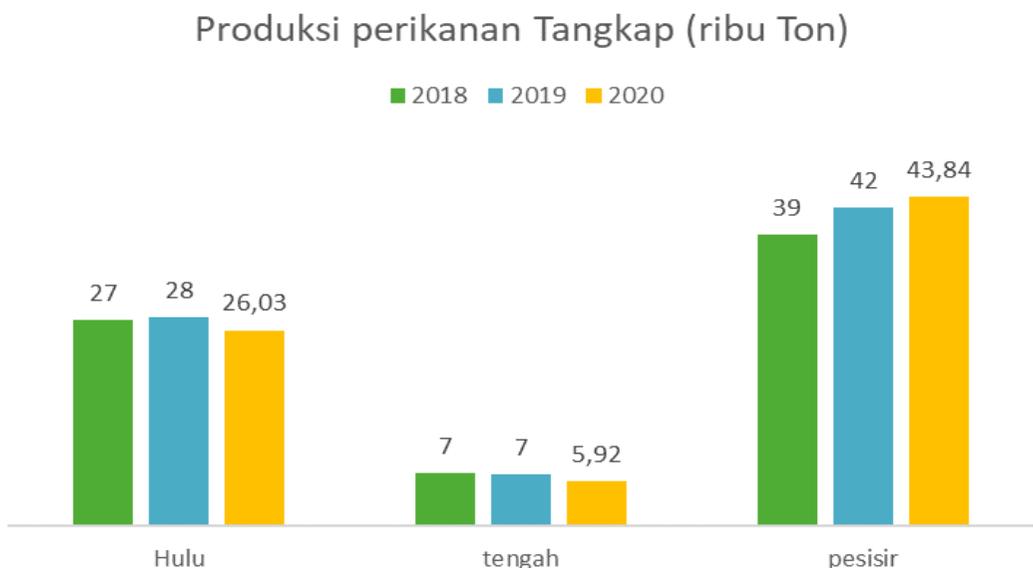


3.6. Perikanan

Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan salah satu Kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur yang mempunyai potensi besar untuk usaha perikanan baik itu perikanan tangkap ataupun perikanan budidaya. Hal ini ditunjang dengan wilayah Kutai Kartanegara ada yang berbatasan dengan laut secara langsung dan terdapat wilayah yang dialiri oleh Sungai Mahakam yang merupakan sungai terpanjang kedua di Indonesia setelah sungai Barito di Provinsi Kalimantan Barat. Dengan besarnya potensi yang ada tersebut, pemerintah daerah telah merumuskan berbagai kebijakan-kebijakan terkait sektor perikanan sehingga sektor ini dapat memberikan kontribusi yang optimal dalam perekonomian Kutai Kartanegara.

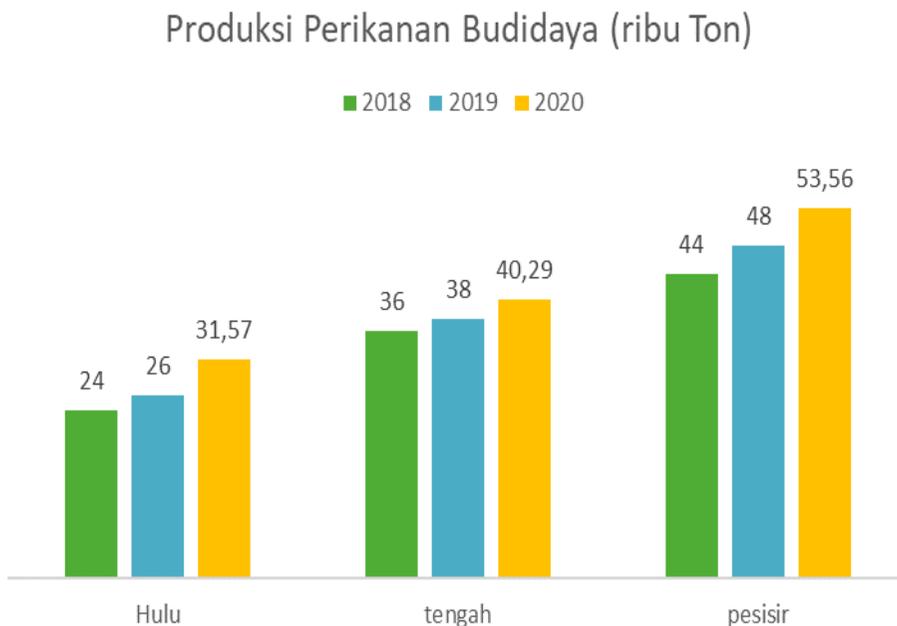
Gambar 3.20 menunjukkan bahwa jumlah produksi perikanan tangkap pada tahun 2020 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, jumlah produksi perikanan tangkap pada tahun 2020 hanya mencapai 75 ribu ton. Wilayah pesisir memiliki jumlah produksi yang paling besar jika dibandingkan dengan kedua wilayah lainnya. Penurunan ini disebabkan oleh pandemic COVID 19 yang terjadi pada tahun 2020.

Gambar 3.20 Produksi perikanan tangkap Kutai Kartanegara (ribu ton)



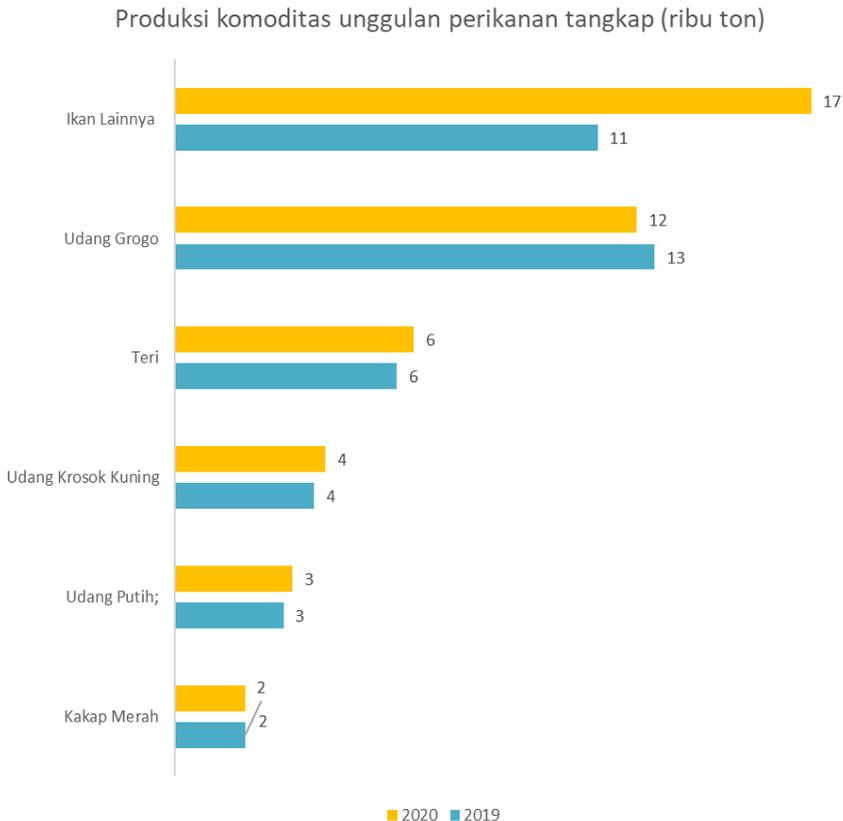
Berbeda dengan jumlah produksi perikanan tangkap, jumlah produksi perikanan budidaya selama tiga tahun terakhir (2018-2020) terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 jumlah produksi perikanan budidaya hanya mencapai 104 ribu ton, tahun 2019 jumlah produksi perikanan budidaya meningkat sebesar 111 ribu ton dan puncaknya pada tahun 2020 jumlah produksi perikanan budidaya mencapai 125 ribu ton. Wilayah pesisir merupakan wilayah penghasil perikanan budidaya terbesar bila dibandingkan dengan kedua wilayah lainnya. Pada tahun 2020 jumlah produksi perikanan budidaya wilayah pesisir mencapai 53 ribu ton, wilayah tengah mempunyai jumlah produksi perikanan budidaya sebesar 40 ribu ton, sedangkan wilayah hulu hanya sebesar 31 ribu ton (lihat gambar 3.21)

Gambar 3.21 Produksi perikanan budidaya Kutai Kartanegara (ribu ton)



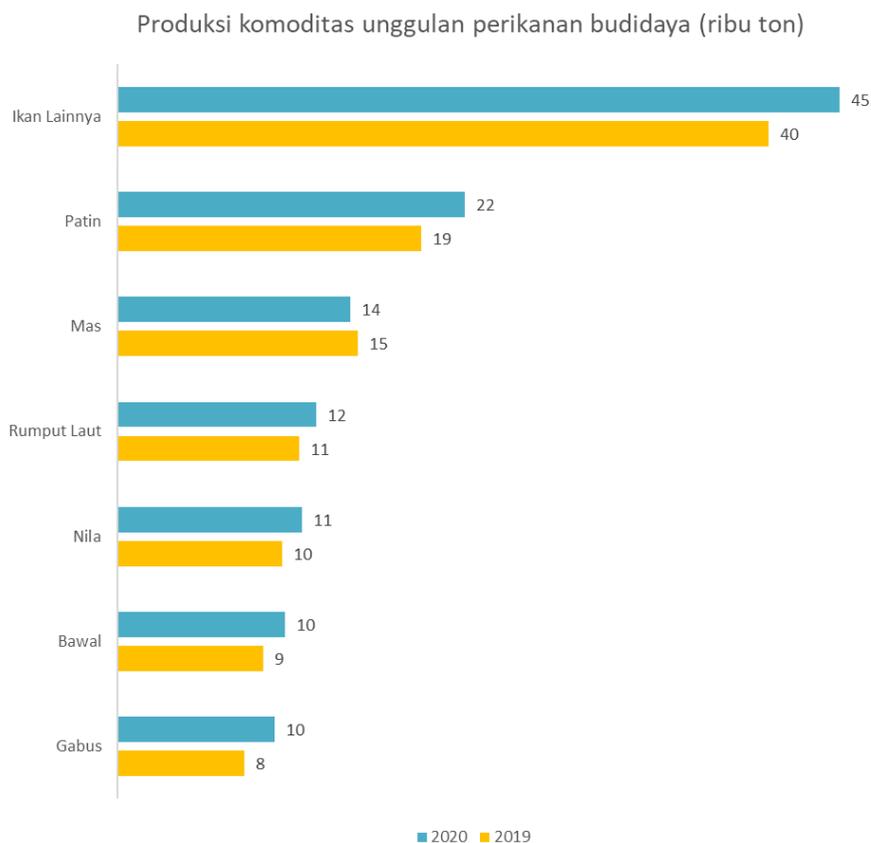
Potensi komoditas perikanan tangkap yang memiliki jumlah produksi paling besar di Kabupaten Kutai Kartanegara selama kurun waktu 2019-2020 adalah udang grogo, teri, udang krosok, udang putih dan kakap merah. Pada tahun 2020 jumlah produksi udang grogo sebesar 12 ribu ton menurun bila dibandingkan dengan tahun 2019. Komoditas teri mengalami peningkatan jumlah produksi pada tahun 2020, pada tahun ini jumlah produksi teri mencapai 6,2 ribu ton. Komoditas ketiga terbesar perikanan tangkap adalah udang jenis krosok pada tahun 2020 jumlah produksi mencapai 3,9 ribu ton meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Untuk komoditas perikanan tangkap terbesar kelima adalah ikan kakap merah, jumlah produksi ikan ini pada tahun 2020 mencapai 1,8 ribu ton (lihat Gambar 3.22)

Gambar 3.22 Produksi Komoditas unggulan perikanan tangkap Kutai Kartanegara (ribu ton)



Berdasarkan gambar 3.23 terlihat bahwa komoditas perikanan budidaya yang memiliki jumlah produksi paling besar adalah ikan patin, Ikan Mas, rumput laut, Ikan Nila, Ikan Bawal dan Ikan Gabus. Pada tahun 2020 jumlah produksi perikanan budidaya ikan patin mencapai 21,5 ribu ton meningkat bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Komoditas kedua terbesar dalam jumlah produksi perikanan budidaya di Kabupaten Kutai Kartanegara adalah Ikan Mas, pada tahun 2020 jumlah produksi mencapai 14,4 ribu ton mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Komoditas terbesar ketiga dalam jumlah produksi perikanan budidaya adalah rumput laut, pada tahun 2020 jumlah produksi rumput laut mencapai 12,3 ribu ton meningkat bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Gambar 3.23 Produksi Komoditas unggulan perikanan budidaya Kutai Kartanegara (ribu ton)



4

ANALISIS PDRB SEKTOR PERTANIAN



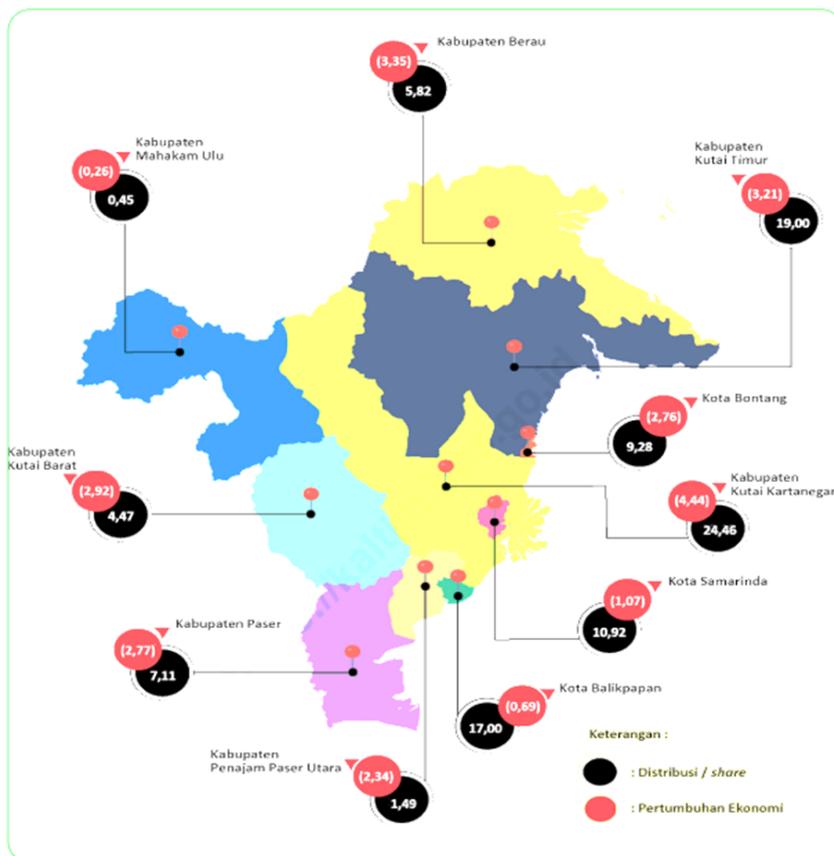
BAB IV

ANALISIS PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

PDRB Per Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur, 2020

Pola sebaran PDRB per kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur selama periode 2018-2020 terlihat tidak mengalami perubahan yang signifikan. Sepanjang periode tersebut, Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan kabupaten yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pembentukan total PDRB Provinsi Kalimantan Timur. Kontribusi yang juga cukup besar terhadap nilai PDRB Provinsi adalah Kabupaten Kutai Timur dan Kota Balikpapan.

Gambar 4.1 Distribusi dan Laju Pertumbuhan PDRB per Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur, 2020**



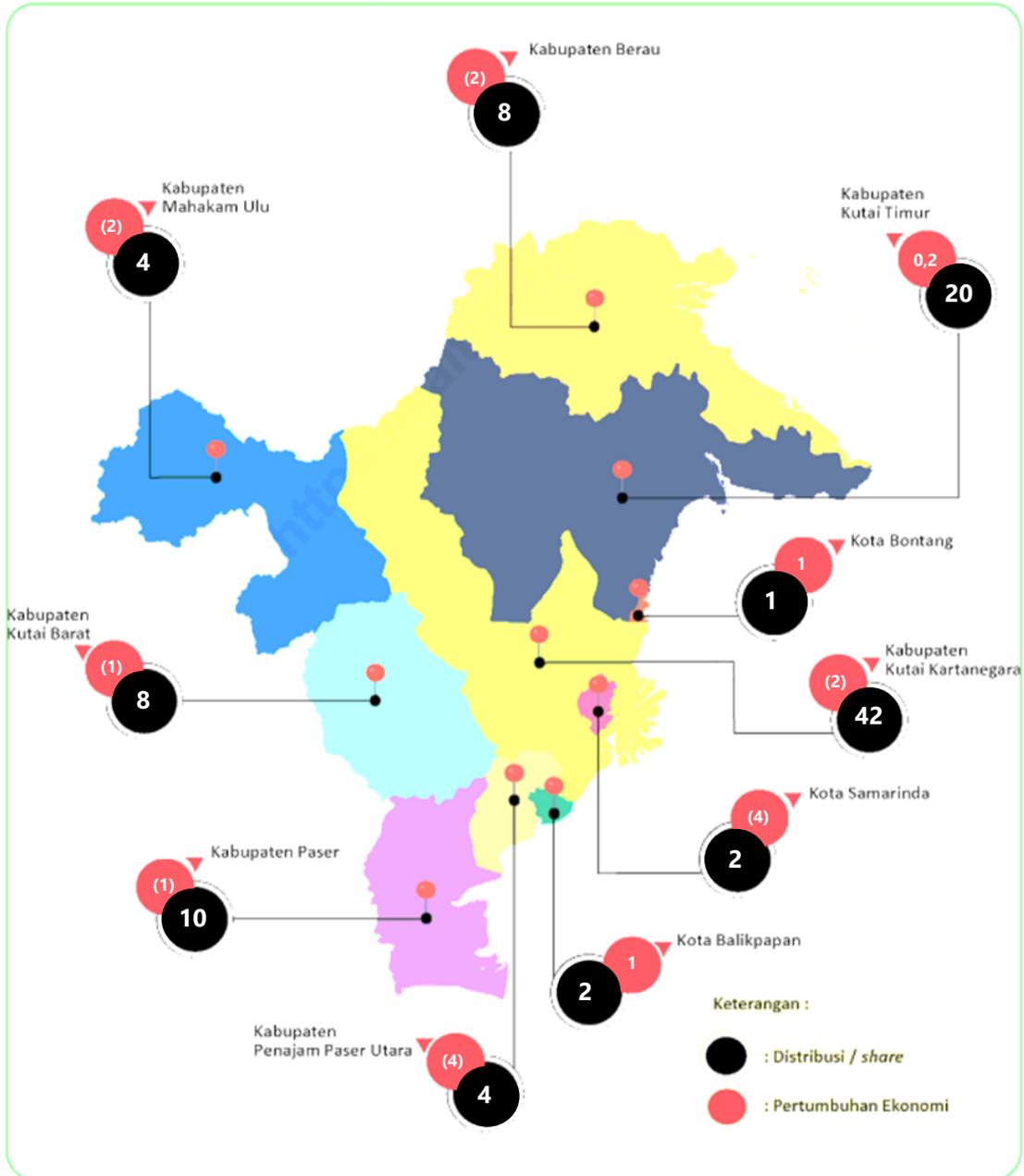
PDRB Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur, 2020

Besarnya peranan berbagai lapangan usaha ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa sangat menentukan struktur ekonomi suatu daerah. Struktur ekonomi yang terbentuk dari nilai tambah yang diciptakan oleh setiap lapangan usaha menggambarkan seberapa besar ketergantungan suatu daerah terhadap kemampuan memproduksi dari setiap lapangan usaha. Selama lima tahun terakhir (2016-2020) struktur perekonomian Kalimantan Timur didominasi oleh lima kategori lapangan usaha, diantaranya: Pertambangan dan Penggalan; Industri Pengolahan; Konstruksi; Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; dan Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor.

Peranan lapangan usaha Pertambangan dan Penggalan sebesar 41,43 persen (turun dari 43,19 persen di tahun 2016); selanjutnya Lapangan Usaha Industri Pengolahan sebesar 18,90 persen (turun dari 20,63 persen di tahun 2016); dan Lapangan Usaha Konstruksi sebesar 9,53 persen (naik dari 8,28 persen di tahun 2016). Berikutnya lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 8,77 persen (naik dari 8,22 persen di tahun 2016); dan Lapangan Usaha Perdagangan Besar, Eceran, dan dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 6,46 persen (naik dari 5,55 persen di tahun 2016). Diantara kelima lapangan usaha tersebut, Lapangan Usaha Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; dan Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan merupakan kategori yang mengalami peningkatan peranan terhadap struktur ekonomi Kalimantan Timur tahun 2020 dibanding tahun 2016.

Lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki peranan yang paling besar dibanding Kabupaten/Kota lain di Kalimantan Timur. Selama tahun 2018-2020 kontribusi sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kabupaten Kutai Kartanegara terhadap Kalimantan Timur adalah sebesar 42 persen.

Gambar 4.2 Distribusi dan Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan per Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur, 2020**



Sumber : Diolah dari hasil sensus, survei dan berbagai sumber lainnya

PDRB ADHB dan Kontribusi PDRB ADHB Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kabupaten Kutai Kartanegara

Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan mencakup tiga sub sektor diantaranya (1) sub sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian; (2) sub sektor Kehutanan dan Penebangan Kayu; dan (3) sub sektor Perikanan. Sub sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian meliputi Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan, Peternakan, dan Jasa Pertanian dan Perburuan.

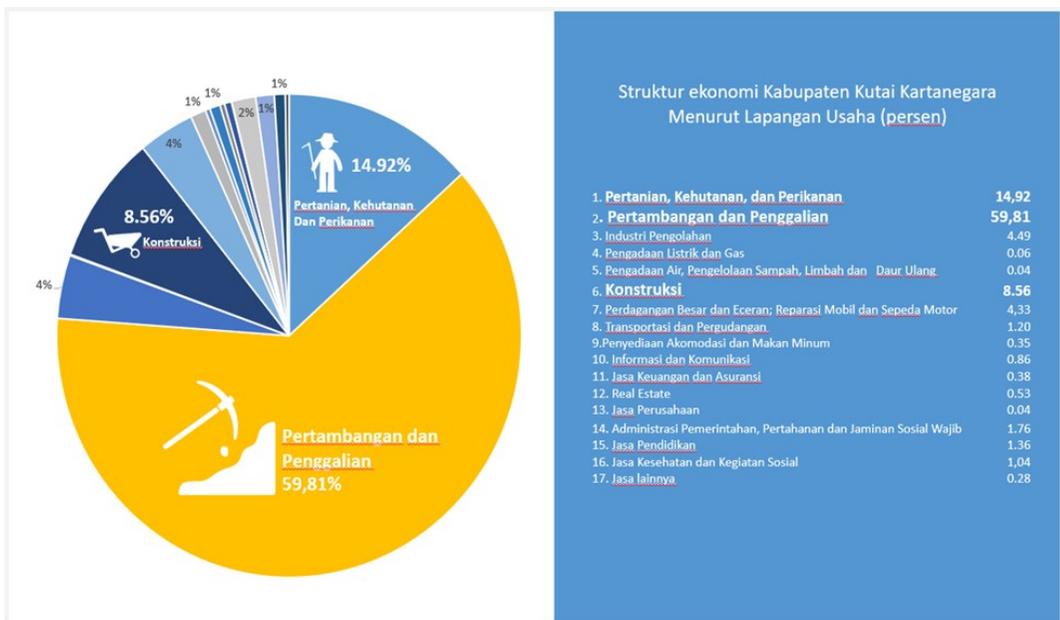
PDRB atas dasar harga berlaku sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kabupaten Kutai Kartanegara pada tahun 2020 mencapai 22,24 triliun rupiah. Nilai tersebut terus meningkat selama 2018-2020. Pada tahun 2018 PDRB sektor ini sebesar 20,89 triliun rupiah dan tahun 2019 sebesar 21,72 triliun rupiah.

Tabel 4.1 PDRB ADHB Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan menurut Subsektor, Tahun 2018-2020 (Juta Rp)

Sektor	Uraian	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	20.895.250,1	21.723.167,3	22.238.238,9
1	Subsektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	13.872.506,3	14.375.445,6	14.791.093,2
	a. Perkebunan Tahunan dan Semusim	11.473.818,1	11.844.275,3	12.133.013,7
	b. Lainnya (Pertanian Pangan dan Horti, Peternakan, Peternakan, Jasa Pertanian dan Perburuan)	2.398.688,3	2.531.170,3	2.658.079,5
2	Subsektor Kehutanan dan Penebangan Kayu	2.094.845,7	2.022.897,2	2.035.205,2
3	Subsektor Perikanan	4.927.898,1	5.324.824,5	5.411.940,6
	Total PDRB Kutai Kartanegara	161.920.385,8	162.022.587,6	149.057.816,5

Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Kabupaten Kutai Kartanegara, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kutai Kartanegara yang merupakan urutan kedua terbesar setelah sektor pertambangan dan penggalian. Selama 2018-2020 kontribusi sektor ini terhadap total PDRB Kabupaten Kutai Kartanegara terus mengalami peningkatan yaitu dari 12,90 persen pada tahun 2018 menjadi 14,92 persen pada tahun 2020.

Grafik 4.1 Struktur Ekonomi Kabupaten Kutai Kartanegara



Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kutai Kartanegara diharapkan dapat mendorong kegiatan perekonomian dan industri. Hal tersebut terlihat dari sumbangan atau kontribusi sektor pertanian pada pembangunan ekonomi Kabupaten Kutai Kartanegara yang cukup besar terutama dalam penyediaan pangan pada penduduk dan penyediaan akan bahan baku industri yang makin meningkat. Sektor pertanian juga berperan sebagai lapangan usaha yang menyerap 21 persen angkatan kerja Kabupaten Kutai Kartanegara.

Kontribusi kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan terhadap PDRB Pada tahun 2020 atas dasar harga berlaku mencapai 22,24 triliun rupiah atau sebesar 14,92 persen. Kontribusi lapangan usaha ini pada tahun 2020 merupakan kontribusi yang terbesar selama satu dekade terakhir. Sub kategori usaha Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian merupakan kontributor terbesar dalam menciptakan nilai tambah lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sebesar 14,79 triliun rupiah atau mencapai 9,92,18 persen terhadap total PDRB Kabupaten Kutai Kartanegara. Sementara itu, kontribusi kedua subkategori yang lain terhadap Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan yaitu Subkategori Perikanan sebesar 5,41 triliun rupiah atau 3,63 persen dan Subkategori Kehutanan dan Penebangan Kayu lebih rendah, yaitu 2,03 triliun rupiah atau 1,37 persen.

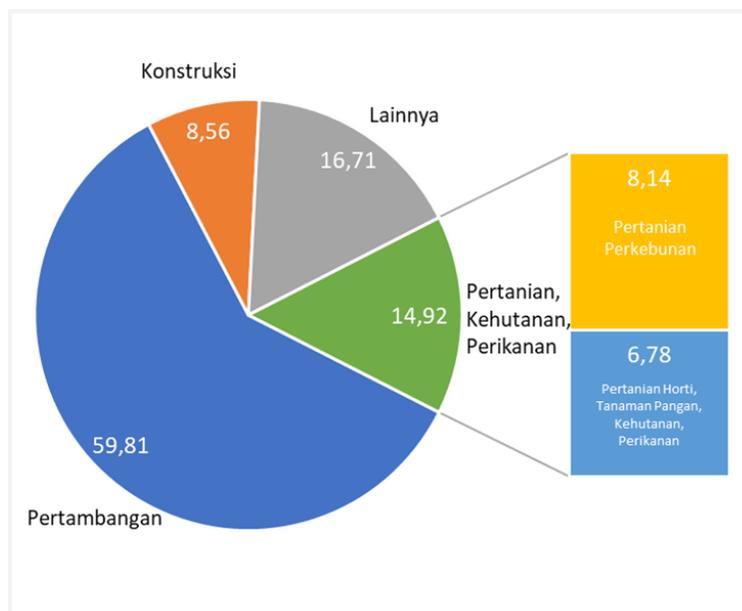
Tabel 4.2 Kontribusi PDRB ADHB Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan terhadap Total PDRB Kabupaten Kutai Kartanegara menurut Sub sektor, Tahun 2018-2020 (Juta Rp)

Sektor	Uraian	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	12,90%	13,41%	14,92%
1	Subsektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	8,57%	8,87%	9,92%
	a. Perkebunan Tahunan dan Semusim	7,09%	7,31%	8,14%
	b. Lainnya (Pertanian Pangan dan Horti, Peternakan, Peternakan, Jasa Pertanian dan Perburuan)	1,48%	1,56%	1,78%
2	Subsektor Kehutanan dan Penebangan Kayu	1,29%	1,25%	1,37%
3	Subsektor Perikanan	3,04%	3,29%	3,63%
Total PDRB Kutai Kartanegara		100%	100%	100%

Kontribusi PDRB ADHB (1) sub sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian dan (3) sub sektor Perikanan terhadap PDRB Kabupaten

Kutai Kartanegara persentasenya terus meningkat selama tahun 2018-2020. Kontribusi PDRB ADHB pertanian perkebunan merupakan yang terbesar dalam kategori lapangan usaha ini. Pada tahun 2018 kontribusi PDRB ADHB pertanian perkebunan sebesar 7,09 persen terhadap total PDRB Kabupaten Kutai Kartanegara. Pada tahun 2020, kontribusi PDRB ADHB pertanian perkebunan meningkat menjadi 8,14 persen. Hal tersebut menunjukkan kontribusi PDRB ADHB perkebunan cukup besar hingga hampir menyamai sektor konstruksi yang merupakan sektor terbesar ketiga dalam struktur ekonomi Kutai Kartanegara.

Grafik 4.2 Kontribusi 3 Sektor Unggulan Terhadap Total PDRB Kutai Kartanegara, Tahun 2019-2020 (Persen)



Secara persentase sektor A menyumbang sebesar 13,4 persen pada tahun 2019, dimana subsektor perikanan mampu menyokong sektor A sebesar 3,3 persen. Pada tahun 2020 kontribusi sektor A sebesar 14,9 persen terhadap PDRB Kabupaten Kutai Kartanegara, dimana 3,6 persennya adalah share dari subsektor perikanan. Kontribusi sub sektor perikanan merupakan yang terbesar kedua dalam kategori lapangan usaha ini dan kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Kutai Kartanegara persentasenya terus meningkat selama tahun

PDRB ADHK dan Pertumbuhan PDRB ADHK Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kabupaten Kutai Kartanegara

Salah satu indikator makro untuk melihat keterbandingan pembangunan daerah tanpa memperhitungkan perubahan harga (inflasi) adalah nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ADHK. Ketika nilai PDRB ADHK mengalami peningkatan maka terjadi peningkatan output atau produksi yang dihasilkan dalam suatu wilayah pada periode waktu tersebut dibanding sebelumnya.

PDRB atas dasar harga konstan 2010 pada tahun 2020 sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kabupaten Kutai Kartanegara mencapai 13,12 triliun rupiah. Nilai tersebut terus meningkat dibanding tahun 2019. Pada tahun 2018 PDRB sektor ini sebesar 12,42 triliun rupiah dan tahun 2019 sebesar 13,09 triliun rupiah. Penurunan PDRB ADHK sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kabupaten Kutai Kartanegara pada tahun 2020 sejalan dengan penurunan ekonomi nasional selama tahun 2020.

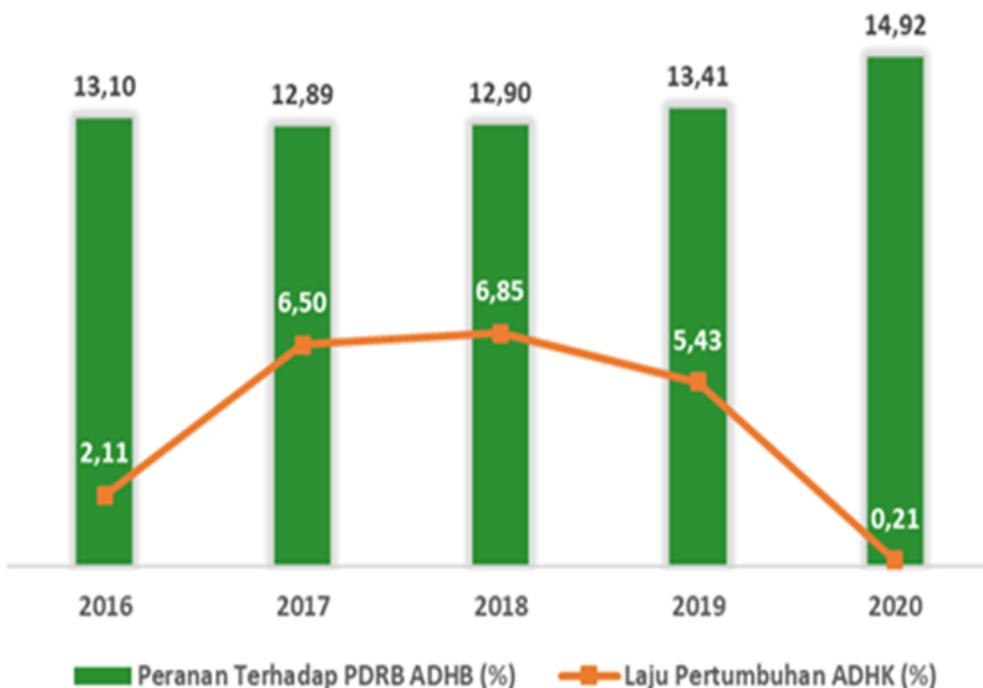
Tabel 4.1 PDRB ADHK Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan menurut Subsektor, Tahun 2018-2020 (Juta Rp)

Sektor	Uraian	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	12.421.272,32	13.095.560,54	13.123.168,21
1	Subsektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	7.602.291,65	8.120.432,89	8.138.987,42
	a. Perkebunan Tahunan dan Semusim	5.812.152,64	6.275.202,90	6.234.810,04
	b. Lainnya (Pertanian Pangan dan Horti, Peternakan, Peternakan, Jasa Pertanian dan Perburuan)	1.790.139,02	1.845.229,98	1.904.177,38
2	Subsektor Kehutanan dan Penebangan Kayu	1.413.163,21	1.344.297,50	1.345.686,62
3	Subsektor Perikanan	3.405.817,45	3.630.830,15	3.638.494,18
	Total PDRB Kutai Kartanegara	121.509.479,31	126.160.167,12	120.556.603,38

Dalam keadaan total PDRB ADHK Kutai Kartanegara menurun. Sebaliknya, sektor kategori A (Pertanian, Peternakan, Perkebunan, Kehutanan, dan Perikanan) mengalami peningkatan nilai PDRB ADHK pada tahun 2020. Ketiga sub sektor yang dicakup dalam kategori ini juga menunjukkan peningkatan PDRB ADHK. Namun, apabila ditelaah lebih lanjut PDRB ADHK pertanian perkebunan mengalami penurunan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator makro untuk melihat kinerja perekonomian secara riil di suatu wilayah. Laju pertumbuhan ekonomi dihitung berdasarkan perubahan PDRB atas dasar harga konstan tahun yang bersangkutan terhadap tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai penambahan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh semua lapangan usaha kegiatan ekonomi yang ada di suatu wilayah selama kurun waktu setahun.

Gambar 4.1 Peranan Sektor Terhadap PDRB dan Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di Kabupaten Kutai Kartanegara (Persen), 2016-2020



Selain memperhatikan nilai kontribusi sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kabupaten Kutai Kartanegara yang mengalami peningkatan selama 2018-2020, indikator laju pertumbuhan PDRB ADHK juga perlu mendapatkan perhatian. Berdasarkan angka laju pertumbuhan PDRB sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kabupaten Kutai Kartanegara diketahui bahwa kinerja sektor ini selama 2020 menunjukkan perlambatan. Pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi kategori ini sebesar 0,21 persen, yaitu mengalami perlambatan bila dibandingkan tahun 2018-2019. Perlambatan ini karena terganggunya kinerja ekonomi di sebagian usaha pertanian di sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan yang tidak lepas dari dampak mewabahnya pandemi Covid-19.

Tabel 4.1 Laju Pertumbuhan PDRB ADHK Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan menurut Subsektor, Tahun 2018-2020 (Juta Rp)

Sektor	Uraian	2019*	2020**
(1)	(2)	(4)	(5)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,43%	0,21%
1	Subsektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	6,82%	0,23%
	a. Perkebunan Tahunan dan Semusim	7,97%	-0,64%
	b. Lainnya (Pertanian Pangan dan Horti, Peternakan, Peternakan, Jasa Pertanian dan Perburuan)	3,08%	3,19%
2	Subsektor Kehutanan dan Penebangan Kayu	-4,87%	0,10%
3	Subsektor Perikanan	6,61%	0,21%
	Total PDRB Kutai Kartanegara	3,83%	-4,44%

Sub sektor pertanian perkebunan Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2020 mengalami kontraksi sebesar -0,64 persen. Sementara itu sub sektor lainnya masih mampu tumbuh secara positif meskipun melambat dibanding tahun 2019, bahkan sub sektor pertanian tanaman pangan, pertanian hortikultura, peternakan, dan jasa pertanian dan perburuan tumbuh lebih 3,19 persen. Kontraksi sektor pertanian perkebunan Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2020 ini dikarenakan adanya penurunan jumlah produksi tanaman perkebunan tahunan khususnya komoditi lada dan kelapa sawit.

5

PERBANDINGAN ANTAR WILAYAH



BAB V

PERBANDINGAN ANTAR WILAYAH

Lapangan usaha pertanian masih menjadi salah satu andalan Kabupaten Kutai Kartanegara dalam menghasilkan nilai tambah maupun menyerap angkatan kerja. Kelangsungan usaha pertanian sangat ditentukan oleh keberadaan lahan. Mayoritas usaha pertanian di Kabupaten Kutai Kartanegara adalah pertanian berbasis lahan, baik lahan sawah maupun bukan sawah. Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara terus berupaya mengembangkan sektor pertanian dalam arti luas guna menunjang perekonomian daerah.

Dengan luas wilayah terbesar kedua se Kalimantan Timur, tidak heran jika kemudian jumlah penduduknya juga menduduki penduduk terbanyak kedua di Kalimantan Timur, yaitu mencapai 729.382 jiwa pada tahun 2020. Luas wilayah dan jumlah penduduk yang besar merupakan sumberdaya yang potensial bagi perekonomian suatu daerah. Karena jumlah penduduk yang besar berimplikasi pada angkatan kerjanya. Harapannya, jumlah angkatan kerja yang besar akan berpengaruh positif pada perekonomian. Pada tahun 2020 menurut hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) periode Agustus, Kutai Kartanegara mampu menyediakan 580.633 orang penduduk usia kerja, dan 359.886 orang diantaranya siap berpartisipasi dalam perekonomian (angkatan kerja).

Berbicara tentang angkatan kerja, maka kita harus membuka mata tentang kualitasnya. Hal ini dapat tercermin dari tingkat pendidikan yang ditamatkan. Hampir separuh dari angkatan kerja di Kutai Kartanegara berpendidikan SMA keatas (47,00 persen) pada Agustus 2020. Dengan tingkat pendidikan angkatan kerjanya yang tergolong menengah keatas, diharapkan dapat menunjang pertumbuhan ekonomi Kutai Kartanegara, karena semakin tinggi tingkat pendidikannya maka produktivitasnya dalam perekonomian semakin tinggi juga.

Selain sumberdaya manusia, salah satu faktor pemicu pertumbuhan ekonomi adalah keberadaan infrastruktur. Infrastruktur bukan hanya diperlukan dalam proses produksi namun juga sangat dibutuhkan bagi kelancaran distribusi barang/jasa hasil kegiatan produksi. Infrastruktur yang paling krusial dalam mendukung kegiatan ekonomi adalah infrastruktur ekonomi seperti pasar, hotel/penginapan, bank, koperasi dan embung desa. Ketersediaan infrastruktur tersebut memudahkan pendistribusian produk perekonomian dan memperkecil ongkos produksi. Menurut survei Potensi Desa (Podes) 2020 yang dilakukan BPS, di Kabupaten Kutai Kartanegara terdapat 25 pasar dengan bangunan permanen pada tahun 2020. Jumlah ini adalah yang paling banyak jika dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lain. Sedangkan untuk melihat infrastruktur yang mencerminkan pembangunan pertanian, jumlah embung dapat menjadi acuan. Pada 2020, jumlah embung di desa-desa Kabupaten Kutai Kartanegara mencapai 52 buah.

Secara teori, dalam rangka perencanaan pembangunan lokal suatu wilayah haruslah melalui beberapa tahapan perencanaan. Pengenalan kemampuan dan sumber daya masyarakat lokal merupakan kunci utama dalam pembangunan ekonomi lokal, sehingga tahapan proses perencanaan haruslah diawali dengan pengumpulan dan analisis data. Tahapan berikutnya yaitu pemilihan strategi pembangunan daerah, pemilihan proyek pembangunan daerah, pembangunan rencana aksi, penentuan rincian proyek dan persiapan perencanaan pembangunan dan imlementasi secara menyeluruh.

Terdapat beragam teknik analisis yang dapat digunakan digunakan dalam rangka mengidentifikasi kemampuan dan sumber daya masyarakat lokal, diantaranya yaitu: Analisis berdasarkan *Location Quotient*, *Shift Share*, dan tipologi Klassen. Walaupun beragam teknik analisis tersebut tidak dapat membimbing keseluruhan proses pembangunan tetapi dapat membantu masyarakat dalam merencanakan dan mengukur di mana mereka berada, ke mana mereka akan pergi, dan dampak apa yang mungkin didasarkan pada usulan alternatif strategi yang diajukan. Mengingat uniknya dimensi permasalahan pembangunan ekonomi yang dihadapi daerah, selain Teknik analisis yang baik juga dibutuhkan wawasan dan strategi inovatif dari para pelaku perencanaan pembangunan ekonomi lokal daerah setempat.

pelaku perencanaan pembangunan ekonomi lokal daerah setempat.

Untuk itu, dalam melihat potensi dan basis perekonomian Kabupaten Kutai Kartanegara, berikut beberapa analisis yang diolah dari data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan tenaga kerjanya

Analisis *Location Quotient*

Location Quotient (LQ) adalah suatu metode untuk menghitung perbandingan relatif sumbangan nilai tambah sebuah sektor di suatu daerah (Kabupaten/Kota) terhadap sumbangan nilai tambah sektor yang bersangkutan dalam skala provinsi atau nasional. LQ merupakan salah satu cara untuk mengidentifikasi konsentrasi sektor ekonomi suatu wilayah terhadap wilayah geografis lain yang lebih luas. Atau dengan kata lain, pangsa dari sektor ekonomi suatu wilayah dibandingkan terhadap pangsa sektor yang sama pada wilayah acuan.

LQ bermanfaat untuk mengidentifikasi sektor-sektor basis yang dapat menghasilkan ekspor dan berpotensi sebagai penggerak pertumbuhan daerah. Inti dari LQ adalah teori basis ekonomi yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri untuk ekspor yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja baru (Blakely, 2013). Prioritas pada sektor basis diharapkan akan mendorong sumbangan sektor lain terhadap pertumbuhan ekonomi Kutai Kartanegara.

Penghitungan LQ dapat didasarkan pada dua indikator, yaitu PDRB atas dasar harga konstan per sektor dan tenaga kerja per sektor. Penghitungan LQ berdasarkan persentase tenaga kerja per sektor mengandung arti jika LQ tenaga kerja kabupaten lebih besar daripada tingkat provinsi ($LQ > 1$), maka wilayah tersebut dapat menghasilkan output lebih dari wilayah lain pada sektor tersebut sehingga berpotensi untuk mengespor ke luar daerah. Kelemahan dalam penghitungan ini adalah produktifitas Kutai Kartanegara setiap sektor dianggap sama dengan produktifitas Kalimantan Timur.

Tabel 5.1 LQ PDRB Kabupaten Kutai Kartanegara Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018-2020

Kategori	Uraian	2018	2019	2020	Rata-rata
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.48	1.51	1.56	1.52
B	Pertambangan dan Penggalian	1.52	1.48	1.48	1.49
C	Industri Pengolahan	0.17	0.17	0.17	0.17
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0.94	0.96	0.98	0.96
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.68	0.69	0.69	0.69
F	Konstruksi	0.82	0.83	0.82	0.82
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.58	0.59	0.60	0.59
H	Transportasi dan Pergudangan	0.30	0.31	0.34	0.32
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.26	0.26	0.28	0.27
J	Informasi dan Komunikasi	0.50	0.51	0.53	0.51
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	0.19	0.20	0.20	0.20
L	Real Estate	0.51	0.52	0.52	0.52
M,N	Jasa Perusahaan	0.14	0.14	0.14	0.14
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.77	0.77	0.79	0.78
P	Jasa Pendidikan	0.64	0.67	0.66	0.66
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.05	1.09	1.09	1.08
R,S,T,U	Jasa lainnya	0.35	0.36	0.37	0.36

Berdasarkan penghitungan LQ pada Tabel 5.1, sektor-sektor basis di Kabupaten Kutai Kartanegara dari tahun 2018 hingga 2020 konsisten, yaitu kategori A (pertanian, kehutanan, dan perikanan), kategori B (Pertambangan dan Penggalian) dan kategori Q (jasa kesehatan dan kegiatan sosial). Ketiga kategori ini konsisten menjadi sektor basis dengan rata-rata LQ lebih dari satu selama tiga tahun terakhir. Ketiga sektor tersebut dianggap mampu untuk memenuhi kebutuhan dalam daerahnya serta mempunyai potensi untuk melakukan ekspor ke daerah di luar Kabupaten Kutai Kartanegara.

LQ paling tinggi terdapat pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, dengan rata-rata 1,52. Artinya hasil output pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Kutai Kartanegara tingkat konsentrasinya 1,52 kali lebih tinggi dibandingkan output pertanian Provinsi Kalimantan Timur.

Kategori B, pertambangan dan penggalian yang mendominasi perekonomian Kutai Kartanegara dengan andil PDRB lebih dari 50 persen dari total PDRB Kutai Kartanegara setiap tahun, juga tergolong sebagai sektor basis. Rata-rata LQ sektor tersebut selama 3 tahun terakhir mencapai 1,49. Artinya hasil output pertambangan dan penggalian di Kabupaten Kutai Kartanegara tingkat konsentrasinya 1,49 kali lebih tinggi dibandingkan output pertambangan dan penggalian Provinsi Kalimantan Timur.

Yang mengejutkan adalah capaian LQ pada kategori Q (Jasa kesehatan dan kegiatan sosial), rata-rata 1,08 selama 3 tahun terakhir, berarti Kategori ini pada kenyataannya adalah salah satu basis perekonomian Kutai Kartanegara, meskipun jika dilihat dari besaran sumbangan terhadap PDRB hanya berkisar 1,04 persen dari total PDRB.

Dari dua sektor perekonomian unggulan Kutai Kartanegara, yakni pertanian dan pertambangan, dapat disimpulkan bahwa pergerakan ekonomi calon IKN masih didominasi sumber daya alam. Hal ini tentu saja harus diimbangi dengan kebijakan antisipasi terhadap eksploitasi SDA, terutama untuk sumberdaya tidak terbarukan.

Hasil identifikasi sektor basis menunjukkan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan semakin tinggi nilai LQ nya selama 3 tahun terakhir, bahkan pada saat sektor pertambangan dan penggalian turun perolehan LQnya dari tahun 2018 ke tahun 2020, sektor pertanian semakin menguat sebagai basis ekonomi Kutai Kartanegara. Oleh karena itu, sektor inilah yang seharusnya diprioritaskan oleh Pemerintah Daerah Kutai Kartanegara. Dari hasil penghitungan LQ sub sektor sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Tabel xxx, subsektor yang lebih berpotensi sebagai penggerak perekonomian Kabupaten Kutai Kartanegara adalah sub sektor perikanan. Hal ini dilihat dari nilai LQ subsektor pertanian, dimana rata-rata LQ subsector perikanan tiga tahun terakhir paling tinggi dibanding subsector perkebunan dan subsektor pertanian lainnya.

Tabel 5.2 LQ Sub Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

Sub sektor	Uraian	2018	2019	2020	Rata-rata
1	Perkebunan	1,04	1,34	1,36	1,25
2	Perikanan	1,03	2,01	2,00	1,68
3	Pertanian selain perkebunan dan perikanan	0,95	1,39	1,34	1,23

Tabel 5.2 memperkuat hasil analisis sebelumnya, bahwa sektor pertanian adalah basis perekonomian Kabupaten Kutai Kartanegara. Meskipun sudah dipecah ke dalam subsektor, LQ masing-masing subsektor lebih dari satu kecuali untuk pertanian lainnya pada tahun 2018.

Analisis *Shift Share*

Analisis *shift-share* digunakan untuk digunakan untuk menentukan kinerja atau produktivitas suatu daerah, pergeseran struktur, posisi relatif sektor-sektor ekonomi dan identifikasi sektor-sektor ekonomi potensial suatu daerah kemudian membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional/nasional). Metode ini dipakai untuk mengamati struktur perekonomian dan pergeserannya dengan cara menekankan pertumbuhan sektor di daerah, yang dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat daerah yang lebih tinggi atau nasional. Analisis tersebut dapat digunakan untuk mengkaji pergeseran struktur perekonomian daerah dalam kaitannya dengan peningkatan perekonomian daerah yang setingkat lebih tinggi. Perekonomian daerah yang didominasi oleh sektor yang lamban pertumbuhannya akan tumbuh di bawah tingkat pertumbuhan perekonomian daerah di atasnya.

Analisis ini membandingkan laju pertumbuhan sektor-sektor di suatu wilayah dengan laju pertumbuhan perekonomian nasional serta sektor-sektornya, dan mengamati penyimpangan-penyimpangan dari perbandingan-perbandingan itu. Bila penyimpangan itu positif, hal itu disebut keunggulan kompetitif dari suatu sektor dalam wilayah tersebut.

Seperti halnya analisis LQ, implementasi analisis *shift-share* untuk pemetaan potensi perekonomian regional juga dapat menggunakan dua jenis

basis data yaitu basis data ketenagakerjaan dan basis data produk domestik regional bruto (PDRB). Dalam publikasi ini, analisis *shift-share* hanya akan dihitung menggunakan data PDRB.

Analisis *shift-share* memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam 3 bidang yang berhubungan satu sama lain (Arsyad, 1999). Tiga bidang yang saling berhubungan tersebut meliputi:

1. *Provincial Share (PS)* atau disebut komponen pertumbuhan provinsi, yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan atau pergeseran struktur perekonomian suatu daerah (kabupaten/kota) dengan melihat nilai PDRB daerah pengamatan pada periode awal yang dipengaruhi oleh pergeseran pertumbuhan perekonomian daerah yang lebih tinggi (provinsi). Hasil perhitungan tersebut akan menggambarkan peranan wilayah provinsi yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian daerah kabupaten. Jika pertumbuhan kabupaten sama dengan pertumbuhan provinsi maka peranannya terhadap provinsi tetap.
2. *Proportional (Industry-Mix) Shift* atau komponen pertumbuhan proporsional adalah pertumbuhan Nilai Tambah Bruto suatu sektor i dibandingkan total sektor di tingkat provinsi. digunakan untuk mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan, pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan.
3. *Differential Shift (DS)* atau komponen keunggulan kompetitif, adalah perbedaan antara pertumbuhan ekonomi daerah (kabupaten) dan nilai tambah bruto sektor yang sama di tingkat provinsi. Digunakan untuk membantu dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh karena itu jika pergeseran diferensial dari satu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya dibanding industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Apabila nilai DS dan PS positif maka sektor yang bersangkutan dalam perekonomian daerah menempati posisi yang baik untuk daerah yang bersangkutan. Sebaliknya, bila nilainya negatif maka perekonomian daerah sektor tersebut masih dapat diperbaiki, antara lain dengan membandingkannya terhadap struktur perekonomian provinsi (Harry W. Richardson, 1978: 202)

Tabel 5.3 Analisis *Shift-Share* Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2018-2020

Kategori	Uraian Lapangan Usaha	Provincial Share (PS)	Industri Mix (IM)	Differential Shift (DS)	delta Eir = PS+IM+DS
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	218.396	121,835	361,665	701,896
B	Pertambangan dan Penggalian	1.523.205	210,996	(4,349,188)	(2,614,987)
C	Industri Pengolahan	73.525	(188,046)	132,455	17,933
D	Pengadaan Listrik dan Gas	1.133	12,564	1,044	14,741
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	707	3,464	(702)	3,469
F	Konstruksi	127.994	190,024	(266,230)	51,787
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	68.810	174,664	33,822	277,296
H	Transportasi dan Pergudangan	19.304	(56,394)	97,783	60,694
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4.895	(2,912)	14,733	16,716
J	Informasi dan Komunikasi	16.837	120,083	27,915	164,835
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	5.934	13,372	8,089	27,395
L	Real Estate	9.886	6,586	1,253	17,725
M,N	Jasa Perusahaan	574	(811)	44	(193)
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	28.191	(31,483)	(10,143)	(13,436)
P	Jasa Pendidikan	19.900	58,563	14,800	93,264
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	13.003	189,406	10,348	212,758
R,S,T,U	Jasa lainnya	4.139	6,668	4,426	15,233
TOTAL		2.136.433	828,578	(3,917,887)	(952,876)

Sektor-sektor yang memiliki *differential shift* (DS) positif memiliki keunggulan komparatif terhadap sektor yang sama di daerah lain. Selain itu, sektor-sektor yang memiliki DS positif berarti bahwa sektor tersebut

terkonsentrasi di daerah dan mempunyai pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan daerah lainnya. Apabila DS negatif maka tingkat pertumbuhan sektor tersebut relatif lamban.

Hasil analisis *shift-share* Tabel yy menunjukkan secara keseluruhan, pertumbuhan sektor-sektor di Kabupaten Kutai Kartanegara dipengaruhi oleh pertumbuhan Provinsi Kalimantan Timur. Hal ini terlihat dari komponen PS yang semuanya bernilai positif. Fakta tersebut memberikan gambaran, bahwa kebijakan untuk menumbuhkan ekonomi Provinsi Kalimantan Timur berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kutai Kartanegara.

Selanjutnya pada komponen IM, lima sektor Kutai Kartanegara dinilai lebih lambat pertumbuhannya dibanding pertumbuhan sektor tersebut di Provinsi Kalimantan Timur. Dua sektor unggulan Kutai Kartanegara, yakni pertanian dan pertambangan bernilai positif, artinya dua sektor ini mempunyai laju pertumbuhan lebih cepat dibandingkan pertumbuhan sektor tersebut di Provinsi Kalimantan Timur.

Komponen *differential shift* (DS) menunjukkan, 4 dari 17 kategori lapangan usaha di Kabupaten Kutai Kartanegara belum mempunyai keunggulan komparatif. Yang mengejutkan, salah satu sektor unggulan Kutai Kartanegara masuk kedalamnya, yaitu sektor pertambangan dan penggalian. Komponen DS sektor pertambangan dan penggalian bernilai negative, yang menunjukkan sektor ini tidak mempunyai keunggulan komparatif pada periode 2018-2020. Hal ini disinyalir karena penurunan produksi pertambangan dan penggalian selama periode dimaksud.

Tabel yy juga menunjukkan nilai *net shift* (delta Eir) yang merupakan penjumlahan dari tiga komponen *shift-share*. Secara total, nilai pergeseran bersih untuk Kutai Kartanegara dari 2018 ke 2020 bernilai negatif, yang berarti pertumbuhan ekonomi Kutai Kartanegara kurang progresif. Hal ini diyakini sebagai dampak dari merebaknya pandemi yang disebabkan corona virus (Covid-19) yang mengguncang perekonomian dunia, bukan hanya Kabupaten Kutai Kartanegara.

Selanjutnya, jika diteliti lebih dalam, total pergeseran bersih (*net shift*) yang bernilai negatif disebabkan besarnya *net shift* sektor pertambangan dan penggalian. Sektor ini disinyalir merasakan *shock* lebih dalam dibandingkan sektor lain di Kabupaten Kutai Kartanegara.

Disisi lain, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan tampil sebagai salah satu sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif di Kutai Kartanegara. Hal ini dapat dilihat dari 3 komponen *shift-share* yang bernilai positif, yang berimplikasi pada *net shift* yang juga positif. Bahkan nilai *net shift* sektor ini adalah yang terbesar dibanding sektor lain. Hal ini mengukuhkan simpulan, bahwa sektor pertanian merupakan basis perekonomian Kutai Kartanegara yang terkuat. Sektor ini tetap tumbuh meski ekonomi Kutai Kartanegara dihantam pandemic di tahun terakhir ini.

Oleh karena itu, sektor pertanian harus menjadi prioritas kebijakan pembangunan Kutai Kartanegara karena terbukti mempunyai keunggulan komparatif dan berdaya saing kuat dibandingkan provinsi dan daerah lainnya di Kalimantan Timur. Untuk mendukung pembangunan di sektor pertanian, Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara perlu meningkatkan produktivitas pertanian dengan mengoptimalkan penggunaan lahan, pembenahan infrastruktur pertanian dan penerapan teknologi pertanian.



**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**

Jl. Muso Bin Salim No.13, Melayu, Kec. Tenggarong,
Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur 75513